

SKRIPSI

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI METRO SELATAN KOTA METRO

Oleh:

**DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM. 1904031003**



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 1448 H/ 2026 M**

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ANAK DI DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN,
KOTA METRO

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM. 1904031003

Pembimbing: Aisyah Khumairo M. Pd. I
NIP. 199009032019032009

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 1448 H/ 2026 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telo. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website, www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Permohonan untuk Dimunaqosahkan**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
UIN Jurai Siwo Lampung
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM : 1904031003
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
Skripsi : KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI METRO
SELATAN KOTA METRO

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk dimunaqosyah . Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 24 Juni 2026

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairoh, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Mengotahai
Ketur Program Studi BPI

Achir Hardiansyah, M.Pd
NIP. 606232019031006

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI METRO
SELATAN KOTA METRO
Nama : DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM : 1904031003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

MENYETUJUI

Sudah dapat kami setuju untuk disidangkan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo
lampung

Metro, 24 Juni 2026

Dosen Pembimbing


Aisyah Khumairoh, M.Pd.I
NIP. 199609032019032009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

No : B-0661/UN.36.4/O/PP.00.9/07/2026

Skripsi dengan judul: POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI METRO SELATAN KOTA METRO, disusun oleh: DHEA OKTAVIANA PUTRI SM, NPM. 1904031003, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: Senin/ 29 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Fadhil Hardiansyah, M.Pd

(.....)

Penguji II : Armila, M.Pd

(.....)

Penguji III : Aisyah Khumairo, M.Pd.I

(.....)

Penguji IV : Niken Kartika Sari, M.K.M.

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.

NIP. 19770903 201101 1 002

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN, KOTA METRO

Oleh:

**DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM. 1904031003**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Sumbersari, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan anak yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berani melawan orang tua, berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan, serta sulit dikendalikan ketika berada di luar pengawasan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sumbersari, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur terhadap 10 informan yang terdiri atas orang tua dan anak yang menunjukkan karakter kurang baik berdasarkan hasil pengamatan awal. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua dan karakter anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan tetangga sebagai informan pendukung. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan informan pendukung, serta triangulasi teknik melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua di Desa Sumbersari adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, komunikasi yang cenderung satu arah, pemberian hukuman, serta minimnya penjelasan atau penghargaan terhadap pendapat anak. Penerapan pola asuh otoriter berdampak pada pembentukan karakter anak, antara lain munculnya perilaku membangkang, rendahnya rasa percaya diri, terganggunya kesehatan mental, serta kesulitan dalam bersosialisasi dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan karakter anak.

Kata Kunci: *Pola asuh orang tua, karakter anak, dampak pada anak.*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Oktaviana Putri SM
NPM : 1904031003
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 20 Januari 2026
Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRO', and 'TEMPEL'. The signature is written in a cursive style.

Dhea Oktaviana Putri SM
NPM. 1904031003

MOTTO

“Tiada anak yang nakal yang ada hanyalah anak yang belum mengerti. Tiada anak yang nakal yang ada hanyalah orang tua yang tidak sabar. Tiada anak yang nakal yang ada hanyalah pendidik yang buru-buru melihat hasil.”

(Alhabib Muhammad Alhabsyi)

"Dari Abu Hurairah RA menjelaskan Rosulullah SAW bersabda: “Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalan kecuali tiga perkara ini: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doanya anak sholeh yang berdoa untuknya.”

(HR. Imam Muslim)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tersayang dan sangat saya cintai, Bapak Heri Sumarjoko dan Ibu Siti Zulaikha, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan pengorbanan serta semangat sehingga penulis bisa terus menuntut ilmu hingga saat ini serta kasih sayang yang tak terhingga sepanjang masa. Terima kasih Bapak dan Ibu tersayang.
2. Almamater Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung Metro tercinta, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, beserta seluruh dosen dan civitas akademika yang kuhormati dan kubanggakan.
3. Saudara dan saudari kandung tersayang penulis, Visanggeni Putra SM, Ontoxena Putra SM, Puntadewa Putra SM, dan Kuntty Permata Hati Putri SM. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.
4. Saudara persepupuan dan para sahabat penulis Isnaini, Beti, Chorin, Septianti, Siti Aisyah, Hanna, Luluk Nurhidayani, Luluk. Kalian adalah pendengar setia, dan pemberi semangat sejati tanpa dukungan kalian, langkahku pasti lebih berat. Terima kasih atas semua kenangan indah dan bantuan yang tak terlupakan.

5. Kepala kelurahan Sumbersari Bapak Agus Permadi, S.IP, Ketua Posyandu Mardi Sentosa dan ketua PPK pokja 1 Ibu Herlinawati, Bapak Mardyanto suami dari Ibu Suparsih selaku Pak RT 18 dan Bu RT 18, para orang tua dan anak yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro, memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi skripsi saya.
6. Terakhir penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sangat tulus kepada diri sendiri, Dhea Oktaviana Putri SM. Terimakasih karena tetap hidup, tidak menyerah, dan terus berjuang meskipun badai datang silih berganti. Terimakasih telah percaya bahwa setiap usaha sekecil apapun tetap memiliki arti. Terima kasih karena masih mau melangkah, meski terkadang jalan yang ditempuh seringkali gelap gulita, penuh keputus asaan, dan penuh penyesalan. Dibalik lembar dan kata yang tersusun, tersimpan perjalanan panjang yang penuh rintangan, keraguan, bahkan kelelahan batin dan fisik yang tidak jarang membuat langkah ini terasa begitu berat. Tulisan ini bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga bukti bahwa diri ini mampu melewati segala keterbatasan dan luka yang pernah dirasakan. Semoga tulisan sederhana ini menjadi pengingat bahwa dibalik segala keraguan, ternyata ada kekuatan besar yang selama ini tumbuh didalam diri.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, peneliti panjatkan rasa syukur atas rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung Metro guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung Metro, Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan selaku Pembimbing Akademik, Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Aisyah Khumairo, M.Pd.I., yang telah memberi sumbangan pemikiran, tenaga, dan waktunya untuk membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung Metro, yang telah memberikan ilmu pengetahuan saat perkuliahan, pengarahan, dan lain-lain.
6. Kepala kelurahan Summersari Bapak Agus Permadi, S.IP, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro.
7. Ketua Posyandu Mardi Sentosa dan Ketua PPK Pokja 1 Ibu Herlinawati, Pak dan Ibu RT 18 Bapak Mardyanto suami dari Ibu Suparsih, Di Desa

Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro, yang telah memberikan bantuan serta informasi selama penulis melakukan penelitian.

Segala upaya telah peneliti lakukan guna menyempurnakan skripsi ini. Saran dan masukan yang membangun dan memperbaiki skripsi ini akan peneliti terima dengan kerendahan hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mendatangkan keberkahan bagi peneliti serta berbagai pihak yang terlibat, amin.

Metro, 15 Juni 2026
Peneliti,



Dhea Oktaviana Putri SM
NPM. 1904031003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Yang Relevan	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua	10
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	10
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	12
3. Indikator Pola Asuh Orang Tua.....	15
4. Gaya Pengasuhan	17
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	21
6. Kesadaran Pengasuhan	23

B. Pembentukan Karakter Anak	25
1. Pengertian Karakter	25
2. Nilai-Nilai Karakter	26
3. Pembentukan Karakter	29
4. Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga	30
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	31
1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia Dini	31
2. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	32
3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Psiko- Fisik Anak	35
4. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	36
5. Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	37
6. Interaksi Sosial Anak	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	40
B. Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	43
E. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah singkat Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro	52
2. Letak geografis Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro	55

B. Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumpersari, Metro Selatan, Kota Metro	60
C. Analisis Desa tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Menbentuk Karakter Anak di Desa Sumpersari, Metro Selatan, Kota Metro.....	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
 DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan	18
Tabel 2.2 Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan	37
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	57
Tabel 4.2 Nama-Nama RW Dan RT	57
Tabel 4.3 Nama-Nama Kepala Keluarga	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro Secara Umum.....	45
2. Struktur Organisasi Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metron RT 18 Dusun 003	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian	79
Lampiran 2. Izin Research	80
Lampiran 3. Surat Tugas	81
Lampiran 4. Balasan Research	82
Lampiran 5. Outline	83
Lampiran 6. APD	86
Lampiran 7. Penunjuk Pembimbing Skripsi	88
Lampiran 8. Formulir Konsultasi Bimbingan	89
Lampiran 9. Izin Pra Survey	97
Lampiran 10. Balasan Pra Survey	98
Lampiran 11. Surat Keterangan Lulus Uji Turnitin	99
Lampiran 12. Surat Keterangan Bebas Pustaka	100
Lampiran 14. Wawancara	101
Lampiran 14. Dokumentasi	135
Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak, 2) Menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, 3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan 4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak. Berdasarkan undang-undang tersebut, bahwa setiap orang tua memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan dan membentuk karakter kepada anak.

Cara yang digunakan orang tua berkenaan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dilakukan dalam membesarkan anak adalah peran orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Pernyataan yang dibuat setiap anak muda memang memiliki keunikan tersendiri yang menyebabkan mereka berkembang dengan caranya masing-masing. Namun, orang tua juga harus mengawasi, mengarahkan, dan menafkahi anaknya agar lebih mempersiapkan mereka menuju kedewasaan. Karena pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua merupakan kunci utama pendidikan dalam keluarga itu

sendiri, maka peran orang tua dalam pendidikan sangatlah penting.¹ Hal-hal yang menentukan baik atau buruknya karakter anak di masa depan adalah orang tuanya, jika tingkah laku orang tuanya baik maka karakter anak akan baik.

Cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak disebut sebagai pola asuh. Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh dalam membentuk sifat dan cara anak berinteraksi dengan orang lain sampai usia remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi cara anak berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian tentang pengasuhan anak, cara orang tua mendidik biasanya digolongkan menjadi empat tipe, yaitu otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian.²

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi karakter anak, maka dari itu karakter anak akan semakin baik jika diberikan pemahaman sejak dini. Dengan anak-anak diberikan pemahaman atau nasehat sejak dini dan diberikan kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa akan terbentuk karakter dengan baik.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek,

¹ Sutrisno Hadi, *Spesifik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 102.

² Kerin Ari Chaniago, Innaya Aulia Putri, & Risma Anita Puriani. (2026). "*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA*". *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, (2026), 1331–1338.

sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang.³

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral. Karakter menurut Suyanto dalam Agus Wibowo dan Sigit Purnama, menyatakan bahwa “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Michael Novak karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksanaan, dan kumpulan orang berakalsehat yang ada dalam sejarah.”⁴

Sebagaimana firman Allah SWT Pada QS Al-Isra Ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau ke duaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

³ Sukatin, Alfin Ma'ruf, Delima Mardani Putri, Dian Giawi Karomahdan Imraatun Hania, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital” Vol 1, Nomor 9, (2021), 2774-7018

⁴ Eka Cahyaningrum, Sudaryati, dan Nurtanio Agus Purwanto, “Pengembangan nilai-Nilai karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan”, Vol 6, ed 2, (2017), 203-213

Telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, Bahwasannya anak-anak hendaklah berbuat baik kepada orangtuanya, janganlah melawan ataupun berperilaku tidak baik dengan orang tuanya.

Orang tua adalah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak. Suatu langkah pertama yang penting harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima dan menirukan kebaikan dan keburukan. Tidak lain hanya orang tualah yang membuat kecenderungan pada salah satu diantara keduanya.

Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi orang tua yang belum mengerti pentingnya *pola asuh dalam membentuk karakter anak*. Anak yang hanya mengerti apa yang mereka lihat dan dengar, baik saat bersama orang tua, teman, dan lingkungan masyarakat.

Masalah yang terjadi tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan hasil pengamatan awal (pra-penelitian) yang dilakukan di RT 18, dengan jumlah keseluruhan 54 Kepala Keluarga dan 65 anak Orang tua yang memiliki anak pra-remaja yang berumur 07-15 tahun ada 10 kepala keluarga, dari jumlah 16 anak pra-remaja yang ada, yaitu: keluarga Ibu Wastoto, Ibu Ahmad Purwanto, Ibu Rudi Hendri, Ibu Ardi

Wiguna, Ibu Riyan Setiawan, Ibu Suwito, Ibu Iis, Ibu Hambali, Ibu Dian, dan Ibu Bagus, dan dengan Ibu Rujinem selaku tetangga.

Diperoleh informasi bahwa pola asuh orang tua yang berbeda dalam pembentukan karakter anak, yaitu: anak yang berani melawan orang tua disaat sedang diberikan nasehat. Anak yang berperilaku kurang baik, seperti berani melawan, berbicara tidak sopan, serta sulit dikendalikan ketika berada diluar pengawasan orang tua. Orang tua sudah berusaha baik, dan penuh kasih sayang, selalu menuruti kemauan, kebutuhan, dan kasih sayang yang cukup untuk anak.

Melihat permasalahan tersebut melalui pembentukan karakter anak, membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap pola asuh orang tua kepada anak, dengan tujuan bisa merubah karakter anak menjadi lebih baik. Menjadi orang tua juga harus lebih hati-hati baik dalam bersikap, tingkah laku, bertutur kata baik di depan anak atau tidak.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang permasalahan berikut peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam judul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro”*.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut guna kepentingan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam, serta menambah koleksi ke pustakaan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi banyak pihak terutama; para orang tua dan masyarakat pada umumnya. Sehingga memberikan pengarahan dan wawasan yang baik untuk orang tua dalam pola asuh dan membentuk karakter anak.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penelitian menemukan beberapa tulisan penelitian yang diperoleh dalam bentuk skripsi atau karya tulis lainnya yang memiliki kesamaan dengan judul yang akan saya teliti. Berikut kesamaan dan karya tulis terkait di antaranya:

1. Penelitian Mira Lestari, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Anak”, pada tahun 2019. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34,9% anak memiliki tingkat kemandirian rendah dan 65,1% memiliki tingkat kemandirian tinggi. Sebanyak 15,1% orangtua menggunakan pola asuh otoritaian dan 84,9% menggunakan pola asuh authoritative. Pola asuh dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai X^2 sebesar 11,335. Pola asuh authoritative memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak dari pada pola asuh authoritarian. Persamaan dari penelitian ini dengan judul yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang hubungan orang tua dengan anak, dengan perbedaan jika penelitian tersebut melakukan dengan cara kuantitatif dan lebih membahas tentang kemandirian anak, sedangkan yang penulis menggunakan cara kualitatif dan mengacu terhadap pembentukan karakter anak.
2. Peneliti Tia Indriani, dengan Judul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur” pada tahun 2020. Dengan hasil Penelitian bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan system pendidikan dini, melakukan system pembiasaan, budaya dialog antara orang tua dengan anak, dan terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan

judul yang penulis akan teliti adalah peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Dengan Perbedaan jika penelitian tersebut melibatkan peran orang tua dalam membentuk karakter anak, sedangkan penulis berfokuskan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak.

3. Peneliti Falasifah Nuraini, dengan Judul “Analisi Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kelas di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen” pada tahun 2016. Dengan hasil penelitian bahwa beberapa langkah yang harus ditempuh guru untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kelas yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, menjalin dan menjaga relasi yang baik dengan peserta didik, melaksanakan peran guru seara optimal. Menjadi sosok teladan bagi siswa, menciptakan konsensus kelas yang disepakati bersama, mengajarkan kebiasaan baik, serta menjalin komunikasi yang baik dengan rekan guru dan wali untuk meningkatkan kualitas diri sebagai guru. Karakter peserta didik yang baik terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan disekolah, hal ini mengandung implikasi bahwa pembiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Pesamaan penelitian ini dengan judul yang akan penulis teliti adalah membahas tentang pelaksanaan pembentukan karakter anak. Perbedaannya yaitu jika penelitian tersebut analisi pelaksanaan pembentukan karakter, sedangka penelitian yang akan penulis teliti tentang pola asuh oran tua dalam membentuk karakter anak. Pelaksanaan

penelitian ini berbasis kelas, sedangkan penulis teliti dilakukan dilingkungan Desa Sumbersari, Metro Selatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pola adalah modal, system, atau cara kerja, asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Sedangkan arti orang tua adalah setiap orang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.⁵

Pola Asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.⁶ Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah ibu atau wali. Pola Asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁷

Pola Asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung

⁵ Thamrin nasution, Nurhalijah nasution, “*peran orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*”, (Jakarta : BPK Guna Mulia, 1986), 1.

⁶ Singgih D.Gunarsa, “psikologi perkembangan” , (Jakarta : Gunung Mulia, 2000)

⁷ Casmini, “emotional parenting”, (Yogyakarta : Pilar Medika, 2007)

jawab kepada anak.⁸ Pola Asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dengan cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Pola asuh adalah seluruh interaksi antar orang tua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, memelihara, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan, mendidik, membimbing dan bersikap terhadap anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Santosa, pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.¹⁰

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pola asuh yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, perihatalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).*

⁸ Chabib Thoha, "kapita selekta pendidikan islam", (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996

⁹ Hans Kohn, "nasionalisme: arti dan sejarahnya", (Jakarta : erlangga, 1984)

¹⁰ Arif Ismail Santosa, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (2018), 92.

Pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka adalah memelihara dan mendidik dengan pemahaman penuh. Banyak orang tua itu tidak yakin apakah gaya pengasuhan itu berlaku untuk bayi itu bugar dan sesuai. Menentukan pengasuhan untuk orang tua anak usia dini harus mengukur kemampuan mereka sendiri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan gaya pengasuhan anak.

Parenting memiliki dampak psikologis dan sosial untuk anak-anak. Gaya pengasuhan juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang bersifat psikomotorik, sosial dan afektif sesuai dengan perkembangan anak. Bentuk pengasuhan dini akan terlihat pada anak. Setelah dewasa, jika pengasuhan itu baik, itu akan membuat pengaruh positif pada perkembangan anak dan di sisi lain, jika pengasuhan tidak baik, itu akan membuat Pengaruh negatif pada perkembangan anak.

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua yaitu:

A. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini mengarah pada standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya bersifat satu arah. Orang tua seperti

ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Anak dari pola pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan moody, murung, ketakutan, sedih, tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

B. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya didasari dengan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan pola pengasuhan yang lain.

Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain ini, orang tua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif. Yang

terakhir, orang tua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

C. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh *liberal* dengan persamaan pola asuh *permisif* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi keinginan anak secara berlebihan. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktivitas di kelas.

D. Pola Pengasuhan tidak terlihat

Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan

seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam attachment, serta pemaarah.¹¹

3. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Menurut Gunarsa terdapat beberapa indikator yang dapat dalam pola asuh yaitu sebagai beriku:

a. Pola asuh otoriter memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada pola asuh otoriter ini orang tua memberikan sebuah peraturan yang selektif.
- 2) Anak tidak memiliki kesempatan dalam mengutarakan pendapat yang dimiliki.
- 3) Apapun jenis peraturan yang telah dibuat orang tua harus dipatuhi oleh anak.
- 4) Lebih cenderung memberikan sebuah hukuman baik fisik maupun verbal .
- 5) Jika anak mendapatkan sebuah prestasi orang tua jarang memberikan hadiah ataupun sebuah pujian.

b. Pola asuh permisif memiliki beberapa indicator diantaranya sebagai berikut:

¹¹ Dwi Noviana Koms, Hambali, Ramli, “Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol diri, Konsep diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa”. *Jurnal Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETER)*, Vol. 1 No. 1 (2018), 56.

- 1) Anak memiliki kebebasan penuh namun orang tua tidak memberikan batasan dan aturan yang berlaku untuk anak .
 - 2) Jika anak mampu bersikap sosial baik orang tua tidak memberikan sebuah reward ataupun pujian.
 - 3) Jika anak melakukan sebuah pelanggaran orang tua tidak memberikan hukuman terhadap anak.
 - 4) Tidak ada kontrol dari orang tua baik dari sikap maupun kegiatan anak sehari-hari.
 - 5) Peran orang tua lebih condong dalam pemenuhan fasilitas.
- c. Pola asuh demokratis memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:
- 1) Anak memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapat.
 - 2) Jika anak melakukan sebuah kesalahan akibatnya mendapatkan sebuah hukuman.
 - 3) Orang tua akan memberikan sebuah reward ataupun pujian jika anak dapat berperilaku baik.
 - 4) Orang tua lebih berperan dalam membimbing dan mendorong atas kehendak anak.
 - 5) Orang tua dapat memberikan alasan yang masuk akal jika pendapat anak tidak sesuai.
 - 6) Orang tua memberikan pandangan untuk masa depan anak yang jelas.

d. Pola asuh cuek memiliki beberapa indikator diantaranya sebagai berikut:

- 1) Orang tua jarang memberikan waktu pada anak.
- 2) Orang tua lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding anak.
- 3) Orang tua tidak mampu memberikan perhatian terhadap anak.¹²

4. Gaya Pengasuhan

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujudkan dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujudkan dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan. Pendekatan tipologi dipelopori yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan

¹² Diana Widhi Rachmawati, dkk, *Teori dan Konsep Pedagogik*, (Jakarta: Insania, 2021), 111-114.

rejecting-neglecting. Matriks kombinasi dua dimensi dalam pengasuhan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan.

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol/Tuntutan	Tinggi	(1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	(2) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
	Rendah	(3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menurut kemaunnya.	(4) Tak Peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka terhadap kebutuhan anak.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (rejecting-neglecting) terhadap anak.

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan

tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi.

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Gaya pengasuhan berbeda dengan perilaku pengasuhan yang dicirikan oleh tindakan spesifik dan tujuan tertentu dari sosialisasi. Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya

pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak. Berbagai kajian menunjukkan kaitan positif antara pengasuhan otoritatif dan prestasi akademis, penyesuaian emosi yang sehat, dan mendorong kompetensi.

Terdapat pandangan yang berbeda mengenai interaksi antara orang tua dan anak. Sebagian memandang bahwa sikap orang tua yang memengaruhi perilaku anak (*parent effect model*). Dalam interaksi ini karakteristik orang tua menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak. Model gaya pengasuhan yang dikembangkan Baumrind dapat dianggap mengasumsikan model interaksi ini. Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung moody, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat. Adapun anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, bossy, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap "manis" maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku "tidak manis" maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang

baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impulsif akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa 'kehabisan akal, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian.

Dalam kenyataannya anak-anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Artinya, perilaku orang tua akan memengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan memengaruhi respons orang tuanya. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan dan dinamakan dengan model transaksional Shaffer (2002). Pengasuhan dalam hal ini merupakan kerja interaksional yang berlangsung sepanjang waktu dan bersifat dinamis.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Saat menjadi orang tua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak:

- a. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan.
- b. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia.
- c. Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma, dan nilai-nilai.

Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Berfariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan suku bangsa.¹³

6. Kesadaran Pengasuhan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 52.

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan memengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Sebagai contoh, ada orang tua yang terpaksa pada upaya mentransfer harapannya pada diri anak. Orang tua berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenuhi segala sarana dan prasarana yang dipandang diperlukan oleh anak untuk mewujudkan harapan tersebut. Akibatnya, orang tua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh begitu saja pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Bahkan, adakalanya orang tua mengambil alih tanggung jawab anak untuk belajar mengambil keputusan dalam kehidupannya. Keterpakuan terhadap kondisi tersebut dapat menimbulkan situasi yang penuh dengan ketegangan. Konflik antara orang tua dan anak mewarnai interaksi sehari-hari yang terjadi. Dampak lebih lanjut adalah upaya meraih harapan semakin dirasakan sebagai beban berat yang mesti ditanggung oleh orang tua.

Contoh yang lain adalah orang tua yang terpaksa pada tanggung jawab semata dalam mengasuh dan membesarkan anak. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemilikan otoritas terhadap anak. Anak dituntut untuk patuh dan disiplin terhadap peraturan yang dibuat. Tak jarang model pendisiplinan yang diterapkan bersifat kaku dan keras.

Hukuman diberikan pada anak bila tidak patuh. Situasi ini dapat membuka peluang terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.

Dalam pemenuhan harapan dan tanggung jawab tersebut, umumnya nilai yang menonjol adalah kepatuhan anak dan anggapan orang tua lebih tahu yang terbaik bagi anak. Manakala orang tua merasa memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung otoriter. Namun bila orang tua merasa tak berdaya untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung melakukan pembebasan atau pembiaran anak. Keterpakuan pada harapan atau tanggung jawab semata dapat mengakibatkan pengasuhan anak menjadi sumber stres bagi kehidupan berkeluarga. Akibatnya orang tua kurang optimal dalam melaksanakan pengasuhan dan anak pun dapat terkena imbasnya, yakni kurang berkembang potensi yang dimilikinya.

Berbeda halnya bila tugas dan peran orang tua dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik. Dengan memiliki kesadaran pengasuhan, maka orang tua menyadari dirinya merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi.

Orang tua melatih anak agar mampu menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan.

B. Pembentukan Karakter Anak

1. Pengertian Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederetan sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Jika ditelusuri asal kata karakter berasal dari bahasa Latin “Kharakter”, “Kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa Inggris: “character” dan dalam bahasa Indonesia “Karakter” dalam bahasa Yunani character, menjadi charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam, dan dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁴

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, atau ahlak budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai penggerak serta dapat membedakannya dengan yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan, dan lingkungan (sosialisasi, pendidikan), potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan. Dengan pengertian di atas dapat diartikan bahwa membangun karakter adalah proses membentuk jiwa dengan sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tidak pernah sama dengan antara yang satu dengan yang lainnya, demikian juga dengan karakter seseorang yang dapat dibedakan yang satu dengan yang lainnya.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai Karakter Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan perubahan psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari manusia (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada

hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarahkan pada perubahan yang bersifat negatif.

Disadari bahwa karakter/ahklak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta dapat diubah atau dibentuk. Karakter/ahklak/moral manusia dapat suatu saat baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi anatar potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam. Penghargaan dan tanggung jawab merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh orang tua. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokratis. Karakter dasar menjadi tujuan utama dalam pembentukan karakter, ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri seorang anak, yaitu: 1). Cinta kepada Allah SWT, dengan segenap ciptaanya; 2). Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3). Jujur; 4). Hormat dan santun; 5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7). Keadilan dan kepemimpinan; 8). Baik dan rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁵

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: 1. Religius: Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2. Jujur: berkata

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 71-72.

benar, tulus, dan tidak curang dalam tindakan. 3. Toleransi: menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, dan budaya orang lain. 4. Disiplin: patuh pada aturan dan tata tertib, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. 5. Kerja keras: berusaha sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan. 6. Kreatif: mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. 7. Mandiri: mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. 8. Demokratis: menghargai pendapat orang lain, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi musyawarah. 9. Rasa ingin tahu: memiliki dorongan untuk mencari tahu dan memahami berbagai hal. 10. Semangat kebangsaan: mencintai dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. 11. Cinta tanah air: memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap Negara. 12. Menghargai prestasi: memberikan apresiasi terhadap keberhasilan diri sendiri maupun orang lain. 13. Bersahabat/komunikatif: mampu berinteraksi dengan baik dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. 14. Cinta damai: berusaha menciptakan suasana yang aman, tentram, dan harmonis. 15. Gemar membaca: memiliki kebiasaan membaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan. 16. Peduli lingkungan: menjaga kelestarian lingkungan sekitar. 17. Peduli sosial: memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan berusaha membantu. 18. Tanggung jawab: menerima akibat dari perbuatan yang dilakukan, baik atau buruk.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang baik telah menjadi isu sentral dan tujuan utama yang ingin dicapai oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kekuatan karakter (character strengths) berkorelasi negatif dengan problem perilaku dan emosi pada remaja seperti depresi, delinkuensi, dan kekerasan. menyatakan bahwa kekuatan karakter berkorelasi positif dengan luaran yang diharapkan seperti kesuksesan di sekolah, perilaku prososial, dan kompetensi. Kekuatan karakter juga mendukung pencapaian kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan individu.

Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku, dalam karakter manusia terdapat tiga komponen. Pertama, pengetahuan moral (moral knowing). Dalam komponen pengetahuan moral tercakup penalaran moral dan strategi kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis. Melalui komponen ini individu dapat membayangkan konsekuensi yang akan terjadi di kemudian hari dari keputusan yang diambil dan siap bagaimana menghadapi konsekuensi tersebut. Kedua, perasaan moral (moral affect), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani.¹⁶

4. Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi pendidikan, yang mana keluarga menjadi wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 94-96

mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik.¹⁷

Rosyi Datus Saadah telah mengemukakan bahwasannya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang cukup efektif dan upaya mengantarkan generasi penerus dalam membekali kemampuan diri dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi generasi yang handal, terampil, dan tangguh. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat.

Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 63-64.

yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir.¹ Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Maturation berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses learning merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan.² Anak-anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu.

Interaksi anak dengan lingkungannya misalnya dengan teman seumurannya maupun guru akan membuat anak belajar untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi mereka. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersama-sama, mau berbagi, mau mengalah dan sebagainya. Sedangkan interaksi anak dengan lingkungan alam akan memberikan perasaan santai dan rileks. Kondisi inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.

2. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Kartini Kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5, yaitu:

1) 0 – 3 tahun adalah masa bayi

Tipe pola asuh: *Attachment Parenting* (pola asuh penuh kasih). Cara penerapannya fokus pada ikatan batin. Orang tua harus merespon tangisan dan kebutuhan bayi dengan cepat. Ini membangun rasa aman dan percaya pada dunia. Ajarkan lewat contoh yaitu tunjukkan cara menyentuh dengan lembut. Beri batasan sederhana yaitu alihkan perhatian anak saat mereka memukul atau melempar barang, lalu katakan, “tidak boleh melempar, tagan untuk sayang”. Pilihan terbatas dengan berikan pilihan mudah agar anak mandiri, seperti “mau pakai baju merah atau biru?”.

2) 4 – 7 tahun adalah masa kanak-kanak dan pra-sekolah

Tipe pola asuh: *Gentle Parenting* (pola asuh penuh empati). Cara penerapannya mulai memberikan batasan yang jelas namun dengan cara yang lembut. Orang tua mengajarkan anak eksplorasi lingkungan dengan tepat menjaga keselamatannya. Fokus pada mengenali emosi dan melatih komunikasi. Validasi emosi dengan terima perasaannya. Contoh: “kakak marah yaa mainannya diambil?”. Ajarkan penyelesaian masalah dengan alih-alih menghukum, ajak anak memperbaiki kesalahan. Misalnya,

meminta maaf atau membantu membereskan barang yang pecah. Tetapkan aturan yang konsisten dengan buat aturan keluarga yang jelas dan beri tahu alasannya.

3) 8 – 11 tahun masa anak-anak sekolah dasar

Fokus pada diskusi dan kerja sama. Dengarkan aktif dengan biarkan anak menceritakan harinya tanpa langsung menghakimi. Disiplin kolaboratif dengan libatkan anak dalam membuat konsekuensi dari suatu aturan, hal ini membuat mereka lebih bertanggung jawab. Dukungan pemecahan masalah dengan jangan selesaikan masalah anak. Berika pertanyaan pancingan seperti, “menurutmu, apa yang bisa kamu lakukan agar PR-mu selesai tepat waktu?”

4) 12 – 17 adalah masa remaja

Fokus pada kemandirian dan saling menghargai. Kurangi perintah, perbanyak bertanya, hormati privasi dan pendapat mereka. Jadika teman diskusi seperti, diskusikan dampak dari setiap keputusan, baik atau burukp, agar mereka belajar berfikir kritis. Fokus pada refleksi seperti, saat remaja membuat kesalahan, ajak mereka berdiskusi tentang apa yang bisa dipelajari dari kesalahan tersebut, bukan memarahiya yang membuat mereka berfikir bahwa dirinya selalau salah. Mengatur emosi, ego dan tindakan orang tua

terlebih dahulu sebelum menengkan anak, agar tidak menyebabkan dampak trauma kepada anak di masa depannya.

b. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- 2) Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar Rahim ibu.
- 3) Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- 4) Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- 5) Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja.

Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Psiko-Fisik Anak

Ada beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psiko-fisik anak menurut Kartini Kartono dalam buku Psikologi Anak, yaitu:

- a. Umur 1 – 6 tahun: kecakapan moral berkembang, aktivitas dan ruang gerak mulai aktif, permainan bersifat individu, sudah mengerti ruang dan waktu, bersifat spontan dan ingin tahu, warna mempunyai pengaruh terhadap anak, suka mendengarkan dongeng.
- b. Umur 6 – 8 tahun: koordinasi psiko motorik semakin berkembang, permainan sifatnya, berkelompok, tidak terlalu tergantung pada orang tua, kontak dengan lingkungan luar semakin matang, menyadari kehadiran alam disekelilingnya, bentuk lebih berpengaruh daripada warna, rasa tanggung jawab mulai tumbuh, puncak kesenangan bermain adalah pada umur 8 tahun.
- c. Umur 8 – 12 tahun: koordinasi psiko motorik semakin baik, permainan berkelompok, teratur, disiplin, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, coba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan.

4. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, yaitu:

- a. Faktor sebelum lahir, misalnya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin
- b. Faktor ketika lahir, misalnya pendarahan pada kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan
- c. Faktor sesudah lahir, misalnya infeksi pada otak dan selaput otak
- d. Faktor psikologis, misalnya dititipkan dalam panti asuhan sehingga kurang mendapatkan perhatian dan cinta kasih.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

- a. Faktor warisan sejak lahir
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan
- c. Kematangan fungsi-fungsi organ dan psikis
- d. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, bisa menolak atau menyetujui.

5. Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut Aase Eriksen ada beberapa kegiatan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan

Physical	Emotional	Social	Intellectual
- Sliding	- Creative Self expression	- Listening	- Using tools
- Swinging	- Music making	- Cooperative	- Reading

		games	
- Climbing	- Experimenting	- Exploring	- Writing
- Running	- Responding to personal need	- Verbal intercourse	- Describing
- Walking	- Finding object	- Shering	- Observing (intergroup)

Sumber: Aase Eriksen, *Playground Design, Outdoor Environments for Learning and Development*, 1985.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh emosional, sosial dan intelektual. Hal ini juga dapat disebut teori exceptional yang merupakan pemikiran dari Lefrancois dalam bukunya yang berjudul *Of Children-An Introduction to Child Development* halaman 383.

Bakat juga merupakan salah satu pendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Bakat adalah sesuatu yang diperoleh melalui perkembangan psikologis seorang bayi.¹

Untuk menjadi kreatif, bakat anak merupakan kemampuan yang menonjol pada diri anak. Hal ini biasanya dikaitkan dengan prestasi. Tetapi menjadikan bakat sebagai prestasi tidaklah terjadi dengan sendirinya, tapi perlu adanya pembinaan, pelatihan dan pengembangan terhadap bakat tersebut sejak dini.¹ Menurut Munandar bakat seseorang tumbuh dari proses interaktif antar lingkungan yang merangsang dan kemampuan bawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai dari usia dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan.

6. Interaksi Sosial Anak

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin

dicintai, dihargai dan diakui. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapat tempat dalam kelompoknya. Hanya dengan relasi dan komunikasi dengan orang lain, misalnya dengan orang tua, pendidik, teman sebaya dan lain-lain, anak dapat berkembang menuju kedewasaan. Hubungan anak dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan hubungan yang mempengaruhi. Dengan kata lain, individu sosial dengan tingkah laku sosial itu selalu dikomunikasikan dengan manusia lain.²

Menurut Yussen dan Santrock (1980: 373) mengatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak sangat terkait dengan orang-orang di sekeliling anak yang disebut agen sosial, yaitu setiap orang yang berhubungan dengan seorang anak misalnya ayah dan ibunya, pengasuh, teman sebaya, guru dan keluarga lainnya dan orang tersebut mempengaruhi cara berperilaku.

Menurut Patricia H. Berne dan Louis M. Savary dalam bukunya yang berjudul Membangun Harga Diri Anak, dalam interaksi sosial terjadi pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan sosial pada anak. Melalui interaksi sosial, anak belajar menerima dan memberi kasih sayang, belajar memahami orang lain dan belajar mengenal kaidah-kaidah sosial yang digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk anak yang memiliki masalah psikologis, interaksi sosial yang intim akan membentuk rasa aman, hangat dan kasih sayang, dimana hal tersebut dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembang mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian, Penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Jenis penelitian adalah penelitian yang mengkaji aspekatif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data atau penelitian lapangan.¹⁸ Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang lebih memfokuskan pada pengamatan permasalahan secara sistematis dan akurat terkait fakta yang ada di lapangan.

Peneliti mendapatkan data yang diperlukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti berupaya menyajikan kedalam bentuk deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat terhadap keadaan objek yang di lihat secara

¹⁸ H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Cet.1 Jakarta: Kencana, 2019), 27

langsung berupa foto, kata yang tertulis, lisan yang di ucapkan, dan perilaku yang di amati.

Peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif karena dapat membantu peneliti dalam mengetahui Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati.¹⁹ Berdasarkan sifat penelitian ini, maka peneliti akan berupaya dalam mendeskripsikan data secara sistematis dan faktual mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk karakter anak di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro.

C. Sumber Data

Sumber data diperlukan dalam penelitian untuk menunjukkan seberapa valid sebuah penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Mendeskripsikan secara rinci diperoleh data dari mana, serta siapa atau apa saja, dan objek mana saja yang dijadikan sumber data. Sumber data juga terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber data primer yaitu langsung diperoleh dari penelitian

¹⁹ Syafrida, *Metodologi Penelitian*, 41.

atau objek yang diteliti.²⁰ Sumber data dalam penelitian ini yang dilakukan di RT 18, dengan jumlah kepala keluarga 54 kepala. Dalam penelitian ini sumber datanya 10 orang tua yang memiliki anak yang berumur 07-15 tahun, yaitu ada pada keluarga Orang tua yang memiliki anak pra-remaja yang berumur 07-15 tahun ada 10 keluarga, dari jumlah 16 anak pra-remaja yang ada, yaitu: keluarga Ibu Wastoto dengan 3 anak (sempel 1 anak), Ibu Ahmad Purwanto dengan 3 anak (sempel 1 anak), Ibu Rudi Hendri dengan 3 anak (sempel 1 anak), Ibu Ardi Wiguna dengan 2 anak (sempel 1 anak), Ibu Riyan Setiawan dengan 1 anak, Ibu Suwito dengan 1 anak, Bapak Ahmad Arba'I dan Ibu Iis dengan 2 anak (sempel 1 anak) Ibu Hambali dengan 5 anak (sempel 1 anak), Ibu Dian dengan 2 anak (sempel 1 anak), dan Ibu Bagus dengan 1 anak.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah segala data yang berasal dari sumber data primer yang dapat memberikan dan melengkapi serta mendukung informasi terkait dengan objek penelitian baik yang berbentuk buku, karya tulis, publikasi, laporan peneliti dari dinas atau instansi dan tulisan maupun artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.²¹ Adanya data sekunder ini bertujuan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Sumber data bantuan yang digunakan oleh penelitian, meliputi media social yang dimiliki orang tua dan anak,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 137

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 142.

beberapa foto yang diambil disaat orang tua sedang berkumpul dengan anaknya, dan laporan berupa dokumen-dokumen yang ada di PPKH, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan data Orang Tua serta anak yang berada di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²² Peneliti menggunakan tiga instrumen data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas untuk memperoleh suatu informasi yang telah terjadi dalam kebenarannya atau kenyataannya.²³ Dengan teknik observasi ini, peneliti dapat memperoleh data-data yang lebih jelas terkait masalah dalam penelitian ini. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Observasi partisipasi merupakan cara pengumpulan informasi di mana penulis terjun langsung dalam aktivitas sehari-hari melalui objek yang sedang diamati. Informasi yang di dapatkan pun sangat mendalam serta lebih memahami kualitas makna dan tingkah laku yang nyata. sedangkan observasi non partisipasi, apabila penulis tidak terjun langsung dengan orang yang

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, dan P&D*, 308

²³ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 106.

diamati, melainkan sekedar bertindak sebagai peneliti yang hanya independent saja.²⁴

Observasi pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi secara langsung dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari melalui objek yang sedang diamati, serta lebih memahami kualitas makna dan tingkah laku yang nyata. Observasi dalam penelitian ini peneliti mengamati Peran Orang tua dalam membentuk Karakter anak yang tidak baik. Indikator Karakter anak yang tidak baik yaitu mudah marah atau sulit mengendalikan emosi, bersikap membangkang, suka berbohong, perilaku agresif, melanggar norma sosial dan hukum, kesulitan bersosialisasi, sulit berkonsentrasi, hiperaktif, dan tidak mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan hal-hal buruk. Sedangkan indikator anak yang berkarakter baik yaitu jujur, mandiri, kepedulian, kedisiplinan, kesederhanaan, keikhlasan, kesadaran, keterampilan/ketelitian, komitmen. Sehingga data yang diobservasikan ditunjukkan untuk memecahkan suatu masalah sesuai dalam judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro. Baik dalam konteks hubungan personal atau interpersonal dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2. Wawancara/interview

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara adalah

²⁴ Nanda Dwi Rizkia et al., *Metodologi Penelitian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 110.

bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁵ Wawancara dibagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara tak terstruktur dan wawancara semi terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan metode di mana peneliti sudah mempunyai daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Setiap subjek yang diwawancarai akan mendapatkan pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya.

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas, sama sekali tidak memiliki daftar pertanyaan sebagai panduan. Sebagai gantinya, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka berdasarkan topik penelitian yang dibahas dan membiarkan wawancara tersebut mengalir dengan sendirinya. Peneliti biasanya memulai dengan pertanyaan pembuka dan diikuti dengan kata kunci, agenda, atau daftar topik yang akan dibahas. Peneliti bebas mengajukan pertanyaan kepada subjek dalam urutan manapun, tergantung dari jawaban yang diberikan subjek, yang harus diperhatikan dari metode ini adalah alur percakapan dalam wawancara tidak boleh keluar dari topik yang dibahas. Untuk itu diperlukan kepandaian dan kecakapan peneliti dalam memandu proses wawancara.

Sedangkan Wawancara semi terstruktur merupakan gabungan dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada metode ini, peneliti

²⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), , 180

sudah mempunyai daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan namun hanya sebagai garis-garis besar saja. Dalam proses wawancara, peneliti bisa mengajukan dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi lebih luas, namun tentu saja tidak boleh keluar dari konteks penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan..²⁶

Berdasarkan pengertian diatas, adapun teknik dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menemukan masalah yang lebih terbuka dan lebih luas, dimana informan diminta memberikan pendapat dan ide-idenya terkait dengan masalah penelitian. Proses pelaksanaan wawancara semi struktur, maka peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan di luar pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Adapun poin wawancara yang akan peneliti sampaikan yaitu Bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak?, Bagaimana sikap orang tua ketika anak mengalami kendala belajar?, Bagaimana cara orang tua melatih tanggung jawab anak?, Bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak?, Bagaimana cara orang tua menyuruh anak bersikap sopan dan jujur?, Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kegiatan?. Lalu yang menjadi sasaran dalam wawancara ini adalah Orang Tua dan anak yang berumur 7-15.

²⁶ Helin G Yudawisastra, et al, *Metode Penelitian* (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023), 87.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang kegiatan atau peristiwa yang ditulis atau dicetak tersebut berupa barang-barang tertulis, seperti buku harian, majalah, dokumen, notulen rapat, social media orang tua dan anak, dan lain-lain.²⁷ Metode dokumentasi sangatlah penting dalam penelitian untuk mencari suatu data-data yang peneliti teliti. Dokumentasi merupakan mencari data-data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa dari catatan, data, dokumentasi atau arsip, dan foto yang diperoleh oleh peneliti di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro.

Metode dokumentasi ini merupakan penunjang untuk kesempurnaan dalam mengumpulkan data-data informasi yang akan digunakan oleh peneliti yang di perlukan melalui catatan tulisan. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip data dari kepala desa tentang jumlah Kepala Keluarga beserta anaknya, buku harian anak, dan foto atau video informan yang diamati lalu didokumentasikan peneliti guna kebutuhan analisis hasil penelitian.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penjamin keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif berguna untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat

²⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 149.

kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁸

Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*) dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dipergunakan untuk mendapatkan hasil temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel, yang melihat sesuatu dari beberapa sudut. Artinya penemuan dengan menggunakan bermacam sumber data dan berbagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang bersumber dari sumber data primer, sekunder dan menggunakan triangulasi teknik yang berdasarkan dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun dengan sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian yang telah dilakukan ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertolak dari pengalaman masalah bersifat khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁹

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 189-191

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini bahwa metode induktif yang digunakan bersifat khusus bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumbersari Bantul, Metro Selatan, Lampung dan menarik kesimpulan yang bersifat umum bagi Orang Tua. Peneliti melakukan analisis data secara berulang-ulang bersama dengan pengumpulan data.

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data mentah yang perlu diolah atau dianalisis. Analisis dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses penelitian yang sangat penting. Analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan manfaatnya sampai akhir tujuan penelitian. Dalam hal ini, langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman yaitu dengan proses analisis data yang dimula dari pengumpulan data, kemudian melakukan reduksi data, pada reduksi data merupakan tahapan awal dalam melaksanakan analisis data. Peneliti melakukan proses pemilihan data dari data-data kasar yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, sesudah memilih data yang diperlukan, selanjutnya peneliti menyusun dan menggabungkan data tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang sudah dipilih dan digabungkan kemudian diambil kesimpulan dari penelitian yang ditemukan. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data atau proses transformasi dilakukan terus setelah penelitian lapangan. Dengan reduksi data ini akan diperoleh data yang jelas sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

Penyederhanaan data hasil wawancara tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro yang merupakan reduksi data atau memfokuskan data pada penelitian ini. Memfokuskan data dilakukan dengan menganalisis jenis karakter anak yang tidak baik yang diakibatkan dari pola asuh orang tua dan pola asuh orang tua seperti apa yang diterapkan kepada anak di keluarga

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga penulis mendapatkan data yang diinginkan dan selanjutnya diolah sebagai bahan penulisan mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro. Sesuai dengan topik utama wawancara, penyajian data diberikan dalam bentuk narasi atau deskripsi.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang

kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data seterusnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berubah hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau bahkan teori baru.

Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan dari informasi yaitu orang tua akan dicatat dan diambil gambarnya secara teliti dan terperinci. Kemudian hasil dari pencatatan tersebut akan direduksi sehingga menghasilkan data yang akan mudah untuk ditarik kesimpulan, dan disajikan dalam bentuk teks narasi yang menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro

Pada dasarnya keberadaan Desa Sumbersari mulai dari sejarah berdiriya sampai perkembanganya hingga saat ini mempuyai kurun waktu yang bernilai histori yang di bedakan menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Kurun waktu tahun (1938) semasa *Pemerintahan Koloni Hindia Belanda*.
- 2) Kurun waktu tahun (1942-1945) pada masa kekuasaan Jepang hingga tahun (1949) ketika terjadi Agresi Belanda.
- 3) Pada tahun (1949) ketika pemerintahan telah berada di Republik Indonesia.

Secara singkat berkembang Desa Sumbersari dalam perjalanan waktu seperti yang di jelaskan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahun (1938)

Pada tahun ini Bumi Pertiwi masih berada dalam kekuasaan Belanda yang lebih umum dikenal sebagai *Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda*. Angka kepadatan penduduk di Pulau Jawa yang tidak seimbang dengan daerah-daerah lai di luar Pulau Jawa menyebabkan *Pemerintahan Kolonial Belanda* mengadakan program kolonialisasi yaitu pemindahan sebagian penduduk dari Pulau Jawa ke daerah-daerah

lain termasuk Lampung, begitu juga kedaerah ini yang kemudian di sebut Desa Summersari. Pada saat itu para kolonis (penduduk yang di pindahkan) di tamping di dalam bedeng dengan nomer urut 1,2,3... dan seterusnya, sedangkan Desa Summersari mendapatkan nomor urut 27, kemudian dikenal dengan sebutan bedeng 27. Disamping nomor urut juga dikenal dengan urutan (VAK) menurut abjad, sedangkan bedeng 27 mendapat (VAK) atau abjad (S) **Summersari** yang kemudian disahkan menjadi nama Summersari dan hal ini mendapat restu dari Pemerintah Pangreh Praja Asisten Wedana Metro. Pada saat itu penduduk terus menerus memperbaiki kawasan huni dengan membuka hutan dan juga menyediakan sarana bercocok tanam dengan mengerjakan lading dan pekarangan.

Pada tahun (1939) Bupati Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan kunjungan ke Metro dan pada saat itu Beliau sempat melewati Desa Summersari, sarana ekonomi berupa pasar yang baru saja dibangun oleh Desa Summersari di beri nama Pasar Bantul sehingga Desa Summersari sejak saat itu dikenal pula dengan sebutan Desa Bantul. Dalam cengkraman kekuasaan *Pemerintahan Hindia Belanda* tersebut, penduduk Desa Summersari terus berjuang keras sekalipun dililit oleh keprihatinan yang mendalam.

Meereka harus berhadapan dengan posisi dan alam yang baru dengan fasilitas yang terbatas. Fasilitas yang ada pada saat itu hanya sarana kesehatan berupa poli klinik yang harus dipimpin oleh juru rawat dan

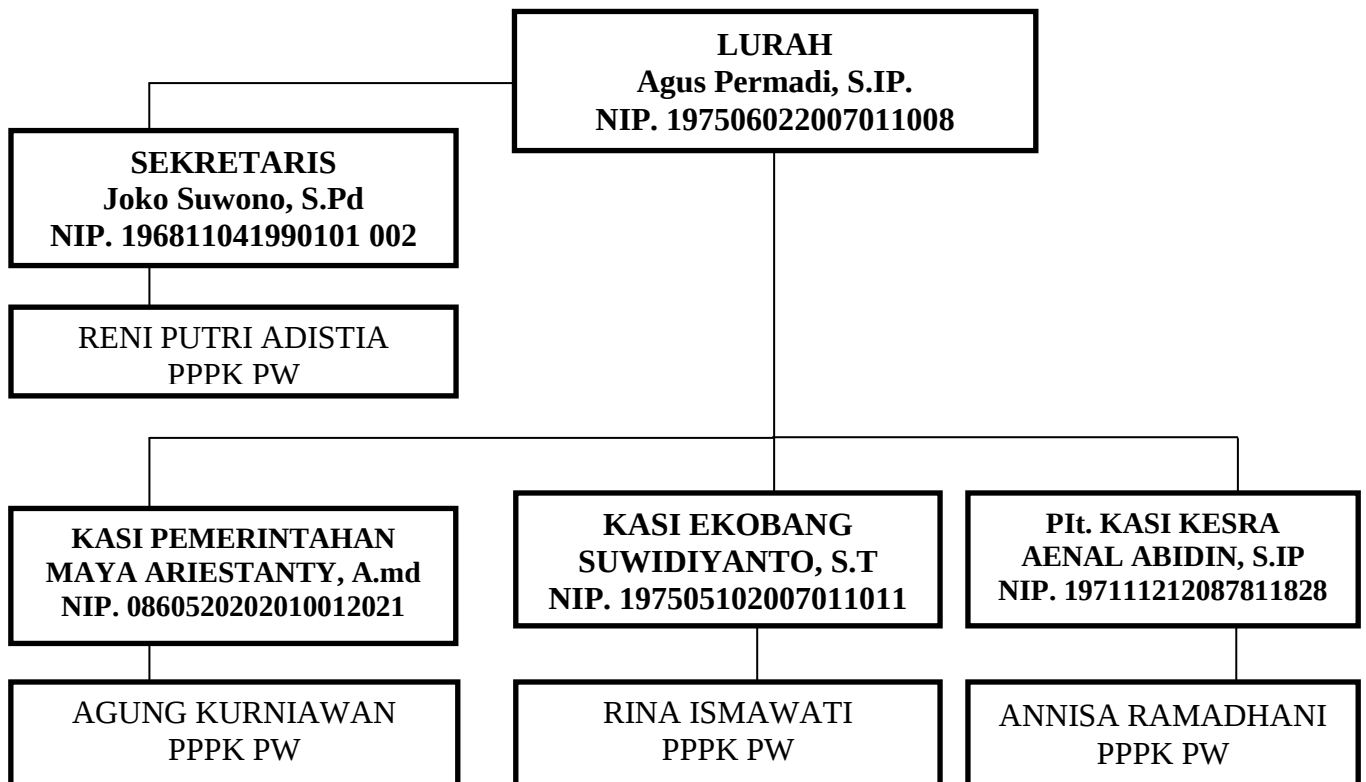
sarana pendidikan yang di sebut sekolah rakyat (SR) yang hanya memiliki program pendidikan tiga tahun.

Pada tahun (1941) penduduk Desa Sumbersari menambah areal persawahan agar warga Desa Sumbersari mejadi kerasan dan ditunjukan untuk mencagah arus perpindahan penduduk, sejak saat itu penduduk desa dapat dikatakan dalam kondisi stabil.

2) Tahun (1942)

Pada tahun ini terjadi pergantian pemerintahan dari (*Pemerintahan Hindia Belanda*) ke tangan kekuasaan Jepang. Bagi penduduk Desa Sumbersari kondisi tersebut tidak mengubah apapun, malah bagaikan terlepas dari mulut harimau, namun jatuh kemulut buaya. Hampir dari seluruh hasil pertanian penduduk di ambil paksa oleh Pemerintahan Jepang guna kemenangan Perang Asia Timur Raya yaitu suatu simbol peperangan Pemerintahan Jepang melawan sekutu pada saat itu. Seperti yang telah di alami seluruh rakyat pada umumnya penduduk Desa Sumbersari semakin jatuh kedalam suatu penderitaan, kemelaratan, kekurangan makanan, bahkan jiwa mereka mulai terancam oleh berbagai penyakit, sementara obat-obatan sangat sulit di dapatkan dan sarana kesehatan yang ada tidak berfungsi lagi. Pemerintahan Jepang terus berlangsung sampai tahun (1949) ketika terjadi Perang Agresi I dan II yang mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dan Desa Sumbersari kehilangan putra-putri terbaik yaitu: Golok Rabidin, Setro Prawiro, dan Sukoco.

**STRUKTUR ORGANISASI DESA SUMBERSARI BANTUL,
KECAMATAN METRO SELATAN, KOTA METRO**



2. Letak geografis Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro



Desa Sumbersari memiliki luas daerah lebih kurang 283.5 Ha

- a. Tanah Pekarangan 73 Ha
- b. Tanah Persawahan 173 Ha
- c. Tanah Ladang 35 Ha
- d. Tanah Kering lainnya 2.5 Ha

Kelurahan Sumbersari Bantul terletak di sebelah selatan Kota Metro dengan batas-batas sebagai berikut :

- **Utara** : berbatasan dengan Irigasi ,Kel. Mulyosari,Margorejo dan Margodadi.
- **Selatan** : berbatasan dengan way Sekampung / Kampung depokrejo Kec,Trimurjo, dan kampung Sumber Agung Kecamatan Metro Kibang Lampung Timur.
- **Barat** : berbatasan dengan Kampung depokrejo Kec.Trimurjo Lampung tengah.
- **Timur** : berbatasan dengan Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan.

a. Orbitasi:

- 1) Berada di Ibukota Kecamatan : Ya
- 2) Jarak ke ibu kota Kecamatan terdekat : 24 menit (11,5 km)
- 3) Lama tempuh ke ibu kota Kabupaten terdekat : 14 menit (7 km)
- 4) Kendaraan umum ke ibukota Kabupaten terdekat : Tidak ada

b. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin secara umum

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	1.956
2	Perempuan	1.845
Jumlah Penduduk		3.801

c. Jumlah Kepala Keluarga Keseluruhan : 1.315 KK

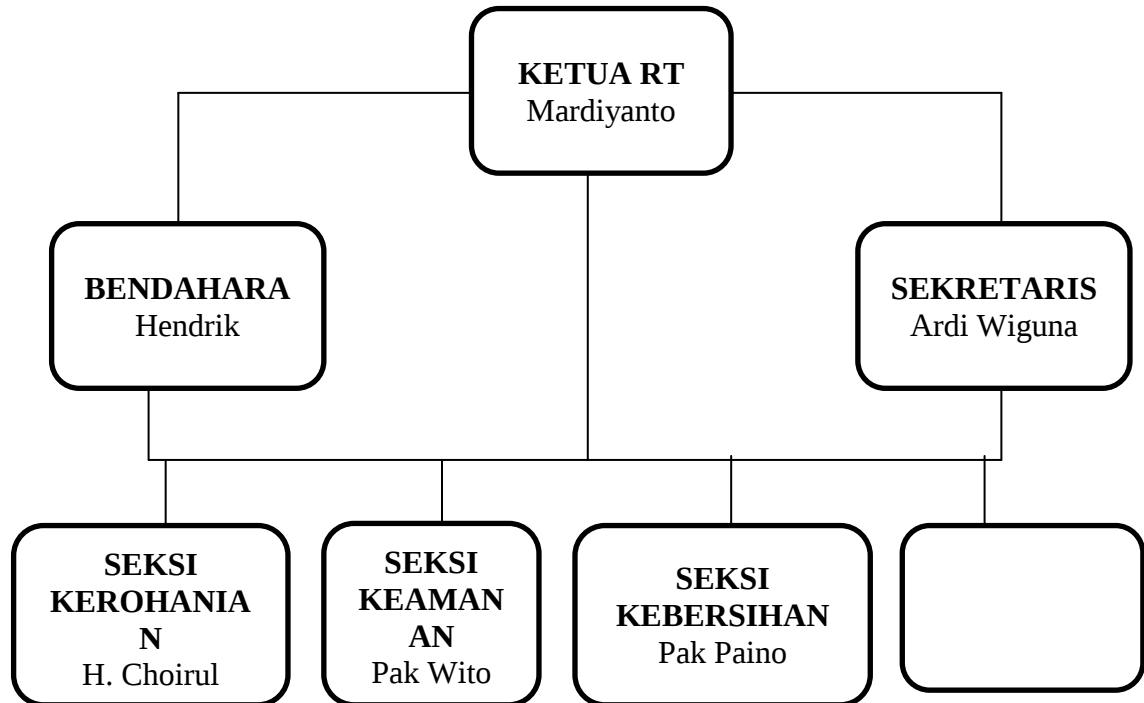
d. Daftar Pengurus RW Dan RT Desa Summersari,

**Tabel 4.2
Nama-Nama RW Dan RT**

No.	Nama	Alamat
1.	Fajar Sukistiawan	RW 001
2.	Panut Joko Waluyo	RT 001
3.	Andri Yuliyanto	RT 002
4.	Kusnandar	RT 003
5.	Tri Waluyo	RT 004
6.	Herl Tamtomo	RW 002
7.	Suroso	RT 005
8.	Yusmianto	RT 006
9.	Hendrik Kurniawan	RT 007
10.	Mashuri	RT 008
11.	Tri Wahyudi	RT 009
12.	Mohamad Ansori	RW 003
13.	Wahyono	RT 010
14.	Budi Yanto	RT 011
15.	Rudi Anang S	RT 012
16.	Heri Subagiyo	RT 013
17.	Wawan Arianto	RT 014
18.	Sukatno	RW 004
19.	Budi Santoso	RT 015
20.	Andes Suryadi	RT 016
21.	Ahmad Harubi	RT 017
22.	Mardiyanto	RT 018

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Desa Summersari, Metro Selatan, Kota Metro tepatnya di Kelurahan Summersari, Metro Selatan, Kota Metro, RW 004 RT 18 dengan nama ketua RT yaitu Bapak Mardiyanto dengan srtuktur organisasi sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI RW 004 RT 018
DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN**



e. Daftar Nama KK Di RW 004 RT 18 Desa Summersari,

**Tabel 4.3
Nama-Nama Kepala Keluarga**

No.	Nama	L	P	Jumlah
1.	Suparlan	2	1	2
2.	Kori Setiawan	3	1	3
3.	Pardi	3	2	3
4.	Mirda	3	2	3
5.	Dian	4	2	4
6.	Larno	1	-	1
7.	Mardiyanto	4	2	4
8.	Siti Kolimah	3	1	3
9.	Choirul Huda	4	1	4
10.	Sukirno	4	1	4
11.	Hambali	6	3	6
12.	Tugino	3	2	3
13.	Mariman	6	4	6

No.	Nama	L	P	Jumlah
14.	Waluyo	8	5	8
15.	Riyan Setiawan	3	2	3
16.	Katiem/Suhan	4	2	4
17.	Suraji	7	4	7
18.	Ardi Wiguna	3	2	3
19.	Rudi Hendri	5	1	5
20.	Ahmad Purwanto	5	3	5
21.	Sugito	4	2	4
22.	Supriyanto	2	1	2
23.	Rujinem	2	1	2
24.	Tri Wastoto	5	3	5
25.	Sukardi Amsyah	4	1	4
26.	M. Imron	3	2	5
27.	Jatmiko	1	-	1
28.	Jamil/Joyo Lilasito	1	-	1
29.	Hermanto	2	2	4
30.	Ihwan Nurdiansyah	1	1	2
31.	Marjoko	1	2	3
32.	Soniah	-	1	1
33.	Gimo	1	-	1
34.	Joko Gunturo	2	2	4
35.	Suwito	2	3	5
36.	Sudiyo	2	1	3
37.	Agus Siswanto	2	1	3
38.	Budiantoro	1	2	3
39.	Arjun	2	2	4
40.	Paino	1	2	3
41.	Junaidi	2	2	4
42.	Sudiro	1	-	1
43.	Vemda Tri	2	1	3
44.	Katimin	3	2	5
45.	Yenu Febri Handoko	3	2	5
46.	Suladi Baroji	2	2	4
47.	Baroji	1	-	1
48.	Argo	2	1	3
49.	Bagus Fauzi	2	1	3
50.	Jumlah	87	86	173

B. Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak . salah satunya oleh Ibu Wastoto dan Ibu Riyan Setiawan, beliau menjelaskan bahwa ada berbagai macam tindakan atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, seperti pola asuh otoriter dan demokratis.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di desa sumbersari, metro selatan, kota metro bahwa orang tua telah melakukan berbagai tindakan dan pola asuh demokratis dan otoriter, seperti orang tua yang bertindak memberikan peraturan yang ketat, anak diwajibkan taat tanpa boleh bertanya, karena orang tua sudah memberikan penjelasan aturan agar anak memahaminya. Kasih sayang yang di berikan kepada anak sangat tinggi, tidak semua kasih sayang di tunjukan ke pada anak, sebab orang tua langsung praktek memberikan langsung kepada anak. Hukuman yang di berikan di jelaskan dengan baik, tetapi apa bila mengulangi kesalahan yang sama terus-menerus baru ada tindakan yang keras untuk memberikan efek jera kepada anak. Tindakan tersebut berdampak menjadikan karakter anak yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk pola asuhnya.

Pertama Pelaksanaan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua, dengan ciri-ciri memberikan pandangan terhadap masa depan, dengan memberikan aturan untuk kebaikan anaknya. Hal ini ditunjukan oleh hasil

wawancara dengan anak bernama Anggel sebagai anak dari Ibu bernama Wastoto

“Sebagai anak saya berusaha menjadi anak yang taat, baik, sabra dengan melaksanakan aturan yang sangat bermanfaat untuk saya sekarang dan masa depan”³⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang bernama Ibu Wastoto selaku orang tua dari Anggel

“Sebagai anak saya berusaha menjadi anak yang taat, baik, sabra dengan melaksanakan aturan yang sangat bermanfaat untuk saya sekarang dan masa depan”³¹

Hal ini diperkuat kembali dengan hasil wawancara dengan salah satu tetangga sekitar yang bernama Ibu Rujinem selaku tetangga dari Ibu Wastoto

“iya Mba, saya tidak pernah ada nada-nada tinggi di rumah Ibu Wastoto, karena disana sangat harmonis, perbedaan pendapat di musyawarah dengan baik, pendapat anak di dengarkan dan di carikan solusi yang baik bagi kepentingan bersama”³²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua sudah memberikan aturan untuk kebaikan masa depan anak, serta menjelaskan alasan aturan itu diperlakukan. Tidak hanya memberikan aturan saja tetapi orang tua ikut mendengarkan anak dalam berpendapat.

Selanjutnya pelaksanaan pola asuh demokratis, dengan menggunakan ciri-ciri memberikan reward atau pujian ketika anak

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Wastoto, pada tanggal 25 Mei 2026

³¹ Hasil wawancara dengan Anggel selaku anak dari Ibu Wastoto, pada tanggal 25 Mei 2026

³² Hasil wawancara dengan Ibu Rujinem selaku tetangga Ibu Wastoto, pada tanggal 27 Mei

berperilaku baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku orangtua dari Riski

“Saya melihat kesungguhan anak saya selalu berusaha meejadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari saya selalu memberikan reward, dgan memberikan kebebasan membeli apa yang Riski inginkan”³³

Hal ini dikuatkan kembali dengan hasil wawancara dengan anak bernama Riski selaku anak dari Ibu Dian

“Saya sangat senang sekali dengan orang tua saya mba, karena mereka melihat perjuangan saya dan saya di berikan reward, walaupun tidak tiap hari, tetapi itu sangat berharga untuk saya mba”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis dengan ciri memberikan reward kepada anak dapat menimbulkan rasa percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab dengan hal yang dikerjakannya.

Jika pola asuh demokratis yang mengutamakan komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua dapat memberikan alasan ketika memberikan aturan, memberikan reward atau pujian yang dapat membangun rasa tanggung jawab anak, memberikan hukuman serta dengan alasan diberikannya.

Berbeda hal dengan pola asuh otoriter yang memiliki ciri yaitu pertama memberikan aturan yang selektif, kedua anak tidak diberikannya kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya, ketiga anak wajib

³³ Hasil wawancara degan Riski selaku anak dari ibu Wastoto, pada tanggal 27 Mei 2026

³⁴ Hasil wawancara degan Riski selaku anak dari ibu Wastoto, pada tanggal 27 Mei 2026

menataati aturan yang diberikan orang tua apapun itu, keempat orang tua tidak memberikan apresiasi dalam bentuk ucapan pujian atau hadiah jika anak melakukan sesuatu dengan baik, kelima memberikan hukuman secara fisik.

Pertama pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua dengan ciri memberikan aturan selektif atau ketat kepada anak, yang menimbulkan rasa tidak bebas atau dikekang terhadap anak. hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan Pak bernama Bagus selaku orang tua dari Luluk

“Bebas menggunakan HP, tetapi di larang ketat disaat sedang makan. Bebas main dengan teman dengan batas waktu malam jam 9 atau 10 malam. Di berikan tugas membbbereskan meja makan setelah makan bersama, lalu mencuci piringnya”³⁵

Hal ini dikuatkan kembali oleh anak bernama Luluk selaku anak dari Pak Bagus

“yang saya rasakan yang yang permasalahan tidak boleh memakai HP disaat makan saya setuju mba, tapi untuk yang lainnya membuat saya tertekan dan sering sekali adu mulut dengan orang tua saya”³⁶

Senada dengan ciri yang sama dilakukan juga oleh ibu bernama Suwito selaku orang tua dari anak bernama Aini.

“Peraturannya mba saya membatasi pergaulan anak saya terutama dengan anak laki-laki. Batasan yang mutlak tidak bisa di ubah waktu beribadah, kebutuhan sehari-hari, dan hukuman mba”³⁷

Hal ini dikuatkan kembali oleh anaknya yang bernama Aini.

³⁵ Hasil wawancara dengan pak Bagus , pada tanggal 6 Juni 2026

³⁶ Hasil wawancara dengan Luluk selaku anak dari Pak Bagus, pada tanggal 8 Juni 2026

³⁷ Hasil wawancara dengan ibu suwito, pada tanggal 8 Juni 2026

“Saya merasa apa yang menjadikan itu kewajiban saya jangan di atur-ataur, aku tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan aku merasa rishi, sedikit tertekan”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dengan ciri memberikan aturan yang selektif dapat memberikan rasa tidak bebas dan dikekang. Hal ini dapat menimbulkan ketidakinginan untuk mematuhi aturan terserbut.

Kedua pola asuh otoriter dengan ciri anak tidak berikan kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya, baik ketika anak ada permasalahan dia benar atau salah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan Ardi Wiguna selaku orang tua dari anak bernama Embun

“Berlaku pada pembuatan atura dan keputusan akan di atur kusus orang tua saja, anak tidak ada hak utuk saran, bahkan mengutaran aturan apa yang harus di ubah atau di ganti”³⁹

Hal ini dikuatkan kembali oleh anak bernama Embun selaku anak dari orang tua bernama Ardi wiguna

“saya sebagai anak measa sedih karena seperti saya tidak di anggap, tidak di berikan kesempatan untuk berbicara, disaat saya mendapatkan kesempatan berbicara, suaraku malah yang di biarkan”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak melihat apa yang dilakukan anaknya, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya dalam masalah apapun. Hal ini menjadikan anak sebagai

³⁸ Hasil wawancara dengan Aini selaku anak dari ibu Suwito, pada tanggal 8 Junii 2026

³⁹ Hasil wawancar dengan Ibu Ardi Wiguna, pada tanggal 9 Juni 2026

⁴⁰ Hasil wawancara dengan embun selaku anak dari ibu ardi wiguna, pada tanggal 9 Juni

pribadi pendiam dan tidak bisa mengutarakan apa yang sebenarnya dirasakan.

Ketiga pola asuh otoriter dengan ciri anak wajib mengikuti aturan apapun yang diberikan orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Rudi Hendri selaku orang tua dari anak bernama Areta

“Pokoknya ya mba, harus mentaati peraturan yang ada, tidak ada kata tidak, harus di lakukan, apa bila tidak di lakukan akan di kenai hukuman”⁴¹

Hal ini dikuatkan kembali dengan hasil wawancara dengan anak bernama Areta selaku anak dari orang tua Ibu Rudi Hendri

“Saya mba merasa tidak ada kebebasan dan selalu di mata orang tua saya, saya selalu salah Mba. Melakukan aturan itu saya takut mengerjaka, karena apa bila tidak di kerjakan akan di hukum”

Senada dengan ciri yang sama dilakukan juga oleh ibu bernama Ahmad Purwanto selaku orang tua dari anak bernama Gania

“Saya menerapkan aturan yang harus di kerjakan apa bila tidak di kerjakan mendapat dosa (solat tertib 5 tepat waktu, bagi yang beragama islam dan yang non pati mereka sebayang), saya memberikan penjelasan seperti itu juga mba”⁴²

Hal ini dikuatkan kembali dengan hasil wawancara dengan anak bernama Gania selaku anak dari orang tua bernama Ibu Ahmad Purwanto

“memberikan arahan tentang pentingnya beribadah, harus tertibnya menjejakan ibadah sholat tepat waktu, ya seperti itu arahan orang tua saya Mba.”⁴³

⁴¹ Hasilwawancara dengan ibu Rudi Hendri, pada tanggal 10 Juni 2026

⁴² Hasil wawancara dengan ibu Ahmad Purwanto, pada tanggal 12 Juni 2026

⁴³ Hasil wawancara dengan Gania selaku anak dari Ahmad Purwanto, pada tanggal 12

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan aturan yang menurutnya baik untuk anaknya dan wajib bagi anaknya untuk menurutinya, bahkan jika aturan tersebut bertentangan dengan keinginan sang anak.

Keempat pola asuh otoriter dengan ciri tidak memberikan reward atau pujian terhadap anak ketika melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan anak bernama Urda Selaku anak dari orang tua bernama Ibu Iis

“Saya sangat menunggu reward itu datang di aku, tapi yang bikin kecewa, justru tidak ku dapatkan sampai saat ini.”

Hal ini dikuatkan kembali dengan pendapat kenapa orang tua tidak memberikan reward atau pujian kepada anak dari orang tua bernama Ibu Iis selaku orang tua dari Urda

“karena gimana ya mba, bukan tidak mau memberikan reward, tetapi kebutuhan sehari-hari saja akurang kok malah mau memberikan reward mba, jadi tidak saya berikan”⁴⁴

Kelima pola asuh otoriter dengan ciri memberikan hukuman secara fisik kepada anak, yang menyebabkan luka fisik dan trauma psikologis nya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan anak bernama Alta selaku anak bernama Ibu Riyan Setiawan

“Iya mba saya pernah terlambat pulang dari batas waktu yang sudah di tentukan sebanyak 3 kali saya tidak di bukakan pintu rumah mba. Aslinya ya mba saya pulang sudah sangat megusahakan tepat waktu mba berhubung saya main terlalu jauh dan teman saya yang ingin mengantarkan saya pulang bilang entar-entar aja jadinya saya telat pulang nya, tapi saya tetep tidur di depan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Iis, pada tanggal tanggal 15 Juli 2026

rumah dari pada saya tidur di tempat teman sangsi yang akan saya dapatkan akan berkali-lipat. Permasalahan bolos sekolah itu saya ikut-ikut teman mba, karena apabila saya tidak ikut mereka saya tidak punya teman, bahkan di bully oleh mereka , begitu mba”⁴⁵

Hal ini dikuatkan kembali dengan alasan orang tua menggunakan hukuman tersebut dari orang tua bernama Riyan Setiawan selaku orang tua dari anak bernama Alta

“Saya memberikan sangsi yang ketat di dalam rumah mba. Seperti pulang malem lebih dari jam 9 sudah terjadi sebanyak 3 kali, tidak di izinkan tidur di dalam rumah, bolos disaat pembelajaran di sekolah sampai wali kelas telfon ke saya mba, sangu pergi sekolah di tiadakan selama 3 hari”⁴⁶

Senada dengan ciri yang sama dilakukan juga oleh ibu bernama Hambali selaku orang tua dari anak bernama Nai

“Kecewa mba, marah pastinya, pusing kalau anak melakukan kesalahan Mba, karena saya merasa menjadi orang tua yang sudah tidak kurang-kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak mba dan itu mebuat saya merasa gagal sebagai orang tua. Pernah pada waktu anak saya keluar rumah tidak izin dengan saya, jam setengah 12 siang mba, sampai saya mencarinya kerumah teman-temannya yang lain, nihil tidak ada, sampai aku tunggu di rumah di pulang jam 4 sore. Sesampainya di rumah langsung saya pukuli ia mba”⁴⁷

Hal ini dikuatkan kembali oleh hasil wawancara dari anak bernama Nai Selaku anak dari orang tua bernama Ibu Hambali

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Alta selaku anak dari ibu Riyan Setiawan, pada tanggal 17 Juni 2026

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Riyan Setiawan, pada tanggal 17 Juni 2026

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Hambali, pada tanggal tanggal 19 Juni 2026

“saya menerima dan menangis karena saya di dipukuli olah orang tua saya mba, kan bisa dengan omongan, ditanya baik-baik, iya saya salah keluar rumah tidak izin, karena mba kalau saya izin saya tidak diizinkan pergi mba, bingungkan mba, ya sudah saya kabur, yah pulang-pulang saya malah kena sapu melayang mba”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua melakukan hukuman secara fisik karena menganggap perilaku anaknya tersebut sudah melewati batas dan orang tua tidak suka dengan perilaku seperti itu. Sedangkan yang anaknya mendapatkan bekas luka dan trauma setiap orangtuanya mengambil sapu atau kayu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua yang digunakan di desa sumbersari, metro selatan, kota metro terdapat 2 macam pola asuh yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh yang paling sering digunakan adalah pola asuh otoriter, dengan melakukan hukuman secara fisik, memberikan peraturan yang wajib di taati tanpa adanya alasan yang jelas, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya.

Dalam pola asuh diatas ada beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya pola asuh, yaitu pertama faktor bawaan sifat orangtua, kedua faktor lingkungan tempat tinggal, ketiga faktor berkepribadian kuat.

Pertama faktor bawaan sifat orang tua, hal ini berkaitan dengan sifat keras atau lembut nya orangtua itu akan berpengaruh terhadap

⁴⁸Hasil wawancara dengan Nai selaku anak dari ibu Hambali , pada tanggal 19Juni 2026

anaknyanya. Kedua faktor lingkungan tempat tinggal, hal ini berkaitan dengan cara anak-anak dilingkungan sekitar dalam berbicara atau bersikap dan cara orang tua dilingkungan tersebut mendidik anaknya. Ketiga faktor berkepribadian kuat, hal ini menunjukkan bahwa jika lingkungan tempatnya tinggal anak-anak sekitar berperilaku tidak baik, anak tersebut tidak terpengaruh akan perilaku buruk tersebut.

C. Analisis Desa tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di desa sumbersari, metro selatan, kota metro, data peneliti analisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami proses pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Berikut adalah analisis mendalamnya.

Pola asuh yang banyak digunakan oleh orangtua di desa sumbersari, metro selatan adalah pola asuh otoriter, dengan ciri sebagai berikut,

Orang tua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membantu kualitas manusia, dan orang tua dapat diandalkan sebagai ketahanan karakter anak dalam konteks keluarga, sekolah, dan bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut ini :

Pertama, pola asuh yang di terapkan oleh orang tua kepada anak, orang tua telah memberikan pola asuh yang kurang baik kepada anak, hal ini dilakukan beberapa orang tua dengan tidak memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak dengan cara yang salah dan secara keseluruhan apa yang di berikan orang tua di rasa oleh orang tua sudah yang paling baik untuk anaknya. Bahkan kebanyakan orang tua memberikan contoh perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang kurang baik, tidak menegur anak dengan tetap menggunakan kalimat yang baik dan lembut, kurang memberikan apresiasi kepada anak, dan tidak mempercayai anak.

Kedua, Pola asuh orang tua dengan sikap anak terutama kepada orang tua, orang tua telah memberikan pola asuh yang di bilang baik tapi ada beberapa yang harus di benahi kembali kepada anak. Hal ini dilakukan orang tua, misalnya dengan menegur anak di saat melakukan kesalahan dengan menanyakan sebabnya anak melakukan kesalahan itu, menasehati anak untuk tertib beribadah tepat waktu, rajin belajar, dan selalu berbuat baik pada sesamanya, tapi kurangnya pengertian, penjelasan, dan dampingan dari orang tua, serta orang tua kurang memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari.

Ketiga, membentuk karakter anak dengan sikap bertanggung jawab dalam mentaati peraturan, orang tua telah memberikan pola asuh yang kurang baik. Hal ini dilakukan orang tua dengan cara orang tua langsung memarahi anak disaat melakukan kesalahan, kurang keterbukaan terhadap batasan-

batasan kepada anak tentang beberapa aturan bahkan perasaan yang di rasakan orang tua itu sendiri atau sang, misalnya anak diberika aturan yang anak merasa keberatan dengan adanya peraturan tersebut.

Keempat, sikap menghargai diri sendiri dan orang lain, orang tua telah memberikan pola asuh yang kurang baik. Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang mendidik anak terlalu penuh degan emosi, kaku, bahkan kekerasan, itu menyebabkan anak memiliki sifat yang takut, terteka, tidak merasa aman, egois atau mementingkan diri sendiri dengan tidak berusaha mengerti anak.

Kelima, karakter anak dengan sikap bertolak belakang dengan keinginan orang tua, orang tua telah memberikan pola asuh yang mereka baik. Hal ini terlihat dari orang tua yang terkadang memberikan nasehat supaya anak bertingkah laku sesuai dengan keinginan mereka, akhirnya membuat anak lebih dekat dengan teman sebaya dan mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya.

Keenam, Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak dengan kurangnya pemberian dampingan secara khusus kepada anak, orangtua telah memberikan pola asuh yang kurang baik. Hal ini terlihat dari sikap orang tua misalnya ketika anak menghadapi masalah atau justru mendapatkan masalah itu sendiri orang tua seharusnya mendampingi bukan membiarkan anaknya menghadapi masalahnya sendiri tanpa adanya pendampingan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dengan judul " **Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Sumpersari, Metro Selatan, Kota Metro** " telah memberikan pola asuh yang kurang baik dalam membentuk karakter anak, yaitu:

1. Orang tua memberikan contoh yang terkesan membingungkan bagi anak-anaknya dalam berubahnya sikap. Dalam upaya menanggulangi timbulnya jarak antara orang tua dan anak, terkait dengan memberikan contoh yang baik dilakukan orang tua, justru malah memberikan tauladan yang kurang baik terhadap kebiasaan anak, orang tua kurang mengajak dan memberikan nasehat kepada anak.
2. Dalam hal mendidik anak, orang tua mengajarkan anak supaya memiliki sikap berani mengutarakan pendapat terhadap orang tuanya, rasa aman dan merasa selalu di sayangi yang seharusnya di dapatkan oleh anak, justru sebaliknya, mengajarkan anak supaya tidak tergantung dengan orang lain, justru malah membuat anak melakukan semua hal sendiri tanpa bantuan orang tua, anak akhirnya memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, menanamkan sikap hormat kepada anak baik terhadap orang tua, harus di mulai dari sikap orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar yang berpotensi lain selain pola asuh yang di terapkan oleh orang tua, kurang menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak, kurang

memberikan perhatian secara khusus kepada anak terhadap apa saja yang anak alami. Segala upaya ini menunjukkan anak menjadi manusia yang karakternya bermasalah serta tidak dapat mengendalikan diri ketika anak tumbuh dewasa.

3. Pola asuh yang diberikan orang tua yaitu pola asuh otoriter atau pola asuh keras (*harsh parenting*) maksudnya adalah pola asuh yang cenderung mendorong anak menjadi tertutup, sehingga kurang bertanggung jawab dan mandiri. Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak yang penulis lakukan sebagai crosscheck dari hasil wawancara kepada orangtua dan juga berdasarkan observasi yang penulis lakukan, bahwa orang tua memang telah memberikan pola asuh yang kurang baik kepada anak.

B. Saran

Sebagai bagian akhir skripsi ini, penulis akan menyampaikan saran saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka peningkatan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro:

1. Bagi Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro
 - a. Hendaknya bagi pihak perangkat desa lebih memperhatikan keluarga yang memiliki anak tentang pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter anak.
 - b. Membangun hubungan yang baik dalam menentukan peraturan bahkan sampai hukuman yang di terapkan disaat anak bahkan orang

tua melanggar aturan harus di hukum di tentukan bersama-sama.

Menjalin kasih sayang yang lebih transparan kepada anak dan mencoba mengendalikan emosi baik antara orang tua maupun anak.

- c. Meluangkan sedikit banyak waktu untuk kumpul bersama orang tua dan anak di tengah kesibukan masing-masing.
- d. Pihak desa tambah memberikan penyuluhan tentang pola asuh orang tua yg baik beserta dampaknya.

2. Bagi Fakultas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya dan kepada adik tingkat yang akan melakukan penelitian yang sama namun dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Komsi, Dwi Noviana, Hambali, dan Ramli. “Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar pada Siswa.” *Jurnal Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research (PETER)* 1, no. 1 (2018).
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Rachmawati, Diana Widhi, dkk. *Teori dan Konsep Pedagogik*. Jakarta: Insania, 2021.
- Rizkia, Nanda Dwi, et al. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Salim, H., dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Santosa, Arif Ismail. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6, no. 2 (2018).
- Septiari, Bety Bea. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Yudawisastra, Helin G, et al. *Metode Penelitian*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Keterangan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Pra Survey												
2	Penyusunan Penelitian												
3	Seminar Penelitian												
4	Pendalaman BAB I, II, dan III												
5	APD												
6	Izin Dinas (Surat Menyurat) Surat Tugas & Surat Research												
7	Kroscek Kevalidan Data (bab IV)												
8	Penelitian laporan (bab IV dan IV)												
9	Sidang Munagosyah												
10	Penggandaan Laporan dan Publikasi												

Lampiran 2. Izin Research



Nomor : B-0062/In.28/D.1/TL.00/02/2026
 Lampiran : -
 Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
 RT Di DESA SUMBERSARI,
 METRO SELATAN KOTA METRO
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0063/In.28/D.1/TL.01/02/2026, tanggal 04 Februari 2026 atas nama saudara:

Nama : DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
 NPM : 1904031003
 Semester : 14 (Empat Belas)
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada RT Di DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN KOTA METRO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Di DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN KOTA METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN, KOTA METRO" .

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Februari 2026
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
 NIP 19730321 200312 1 002

Lampiran 3. Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 3411;
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296, www.uinjusila.ac.id, humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0063/In.28/D.1/TL.01/02/2026

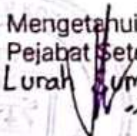
Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM : 1904031003
Semester : 14 (Empat Belas)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di Di DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN KOTA METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA SUMBERSARI, METRO SELATAN, KOTA METRO" .
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 Februari 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat
Lurah Sumbersari Bantul

AGUS PERMADI, S.IP
NIP. 19750602 200701 1008

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002

Lampiran 4. Balasan Research



**PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO SELATAN
KELURAHAN SUMBERSARI BANTUL**

Alamat : Jalan Mayjen S Parman Nomor 01 Sumbersari Bantul Kecamatan Metro Selatan Kode Pos 34122

Sumbersari Bantul, 23 Februari 2026

Nomor : 474/ E03857-26007 /C.5.4/2026
Lampiran : -,
Perihal : Menerima / Mengizinkan Research

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di
Metro

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor B-0062/In.28/D.1/TL.00/02/2026, tanggal 04 Februari 2026 Perihal Izin Research.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas dengan ini menerima dan memberikan Izin Research dengan judul "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KELURAHAN SUMBERSARI BANTUL KECAMATAN METRO SELATAN KOTA METRO" kepada :

1. DHEA OKTAVIANA PUTRI SM NPM : 1904031003

Demikian Surat ini disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Lurah Sumbersari Bantul,



AGUS PERMADI, S.IP
NIP 19750602 200701 1008

Lampiran 5. Outline

HALAMAN NOTA DINAS
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRAK
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN
HALAMAN MOTTO
HALAMAN PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pola Asuh Orang Tua
 - 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

5. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini
2. Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak
3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Psiko-Fisik Anak
4. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak
5. Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak
6. Interaksi Sosial Anak

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Pengujian Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Wilayah Penelitian
 1. Sejarah Singkat Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro
 2. Letak Geografis Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro
 3. Struktur Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro
- B. Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

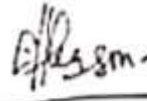
DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009132019032009

Metro, 20 Januari 2026
Peneliti



Dhea Oktaviana Putri SM
1904031003

Lampiran 6. APD

1. Pola Asuh Orang Tua

Menganalisis pola asuh orang tua, bentuk dan dampak yang diberikan orang tua kepada anak.

2. Karakter anak

Mengamati karakter anak yang mendapatkan pola asuh orang tua terhadap lingkungan sekitar atau respon yang diberikan kepada orang tua.

B. Wawancara

1. Wawancara dengan orang tua

a. Pola Asuh

- 1) Apakah di dalam pola asuh Bapak dan Ibu ada peraturan yang harus di taati oleh anak?
- 2) Apakah Bapak dan Ibu sudah memberikan perhatian yang maksimal kepada anak?
- 3) Bagaimana sikap atau tindakan Bapak dan Ibu di saat anak sudah mentaati aturan yang sudah di buat bersama?
- 4) Apa saja aturan yang Bapak dan Ibu berikan dalam mendidik anak?
- 5) Bagaimana sikap Bapak dan Ibu jika anak melakukan kesalahan?

b. Karakter Anak

1. Bagaimana tindakan yang menurut Ayah dan Ibu memengaruhi karakter anak saat ini?
 2. Apakah anak cenderung sangat kaku dalam mengikuti aturan, bahkan pada hal-hal kecil?
 3. Seberapa sering anak menuruti aturan tanpa bertanya? Apakah anak melakukannya karena paham atau takut dihukum?
 4. Apakah anak merasa takut atau tertekan saat berkomunikasi dengan Bapak dan Ibu?
 5. Bagaimana menurut pendapat Bapak dan Ibu dengan kedekatan antara anak Anda dengan Anda dan temannya, lebih dekat yang mana?
 6. Bagaimana pendapat Bapak dan Ibu tentang karakter anak yang terpengaruh dengan lingkungan sekitar?
 7. Seberapa besar inisiatif anak dalam mengambil keputusan sendiri tanpa menunggu Bapak dan Ibu?
2. Wawancara dengan Anak-Anak yang mendapatkan pola asuh.
- a. Pola Asuh**
1. Apakah sebagai anak mentaati peraturan yang sudah ada?
 2. Bagaimana perlakuan orang tua Anda memengaruhi karakter Anda saat ini?
 3. Sebagai anak, apakah Anda mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tua Anda?
 4. Bagaimana Anda menyikapi tentang tindakan yang dilakukan orang tua disaat Anda mentaati peraturan yang ada?
 5. Apakah Anda sebagai anak mampu menerima dengan baik terhadap sikap atau tindakan diberikan oleh orang tua Anda, atau sebaliknya?

3. Menurut Anda apakah tindakan Orang Tua itu membantu atau justru menjadikan karakter Anda saat ini?
4. Apa yang kamu lakukan disaat orang tua Anda memberikan nasihat, apa isi nasihatnya?
5. Bagaimana yang Anda harapkan kedepannya untuk Orang tua?
6. Apa tanggapan orang tua disaat Anda melakukan kesalahan?
7. Apakah Anda merasa salah jika melakukan kesalahan, jika iya, apa tanggapan Anda, atau Anda merasa selalu merasa bersalah?

C. Dokumentasi

1. Deskripsi Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro.
2. Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro
3. Hasil wawancara dengan tetangga sebagai memeriksa kembali hasil wawancara dengan orang tua
4. Analisis data tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak
5. Surat pernyataan

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Metro, 20 Januari 2020

Danadiri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website www.fuad.metro.univ.ac.id, e-mail: fuad.ian@metro.univ.ac.id

Nomor : B-0475/In.28.4/D.1/PP.00 9/05/2023
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

15 Mei 2023

Yth.
Aisyah Khumairoh, M.Pd.I
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Dhea Oktaviana Putri SM
NPM : 1904031003
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Sumbersari, Bantul, Metro Selatan, Lampung

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.**
- 3 Diwajibkan mengikuti Pedoman Penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.**
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :**
- Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - Isi ± 3/6 bagian.
 - Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Kholurrijal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website www.fuad.metro.univ.ac.id, e-mail fuad@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dhea Oktavia Putri S.M
NPM : 1904031003

Prodi : HUAD HPI
Semester : XI/2024/2025

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	2 Sep 2025	1. Ubah ke bentuk skripsi tambahkan motto, persembahkan, abstrak 2. Ubah gaya bahasa dari kebetulan ke sudah 3. Kata ganti bisa menghilangkan langsung ke nama terdulu 4. teori bab 2 di perbaiki lagi 5. Indikator pola asuh awal di buku Psikologi keluarga 6. macam-macam gaya pengasuhan apa saja? 7. kata asing ditulis miring 8. semua kutipan gaya footnote 9. stres pengasuhan dihapus! ganti faktor yg mempengaruhi pola asuh 10. tambahkan kajian, pengasuhan dalam Islam, peran keluarga dalam pengasuhan	

Dosen Pembimbing

Alsyah Khumairo, M.Pd.I
 NIP. 199009032019032009

Mahasiswa ybs,

Dhea Oktavia Putri S.M
 NPM. 1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Lingmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website www.fuad.metro.univ.ac.id, e-mail: fuad@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dhea Oktavia Putri S.M
NPM : 1904031003

Prodi : FUAD BPI
Semester : XI 2024/2025

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	7/10 - 2025	1. jelaskan alasan jenis dan sifat keelitiannya 2. untuk pengambilan sumber data menggunakan teknik pengumpulan data/alasan kenapa pakai metode. 3. Alasan penggunaan teknik pengumpulan data yang perlu ditulis. 4. alasan pengambilan sampel agar ditulis.	
	5-11-2025	1. Revisi APD dan outline 2. ambil dari teori dan gunakan kutipan yang tepat dipertemuan sebelumnya. 3. Fokus ke anak apa? APD/ atau SD? Bisakah skenario teori dan metode. 4. Untuk menjadi gaya bahasa cerita dan anak y/ APD	

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Mahasiswa ybs,

Dhea Oktavia Putri S.M
NPM. 1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dhea Oktaviana Putri SM
NPM : 1904031003

Prodi : FUAD/BPI
Semester : XI/2025/2026

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
	Selasa / 3 - 2 - 2026	Acc APD dan Offline	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa ybs,


Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Dhea Oktaviana Putri SM
1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dhea Oktaviana Putri Sm **Fakultas/Prodi** : FUAD/BPI
NPM : 1904031003 **Semester/TA** : IX/2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	18 Juni 2026	1. revisi hasil penelitian 2. revisi saran 3. tambah data tentang observasi	

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Dosen Pembimbing

Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM. 1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. KH. Husein Saadatan Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; fakmail (0725) 47294; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM : 1904031003

Fakultas/Prodi : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	20-4-2026	1. Di dalam bab 4 itu bulan nanti hasil wawancara tapi justru menjadi hasil laksanakan sesuai dg teknik anali sis data 2. perbaikan footnote dan daftar pustaka	

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM. 1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dhea Oktaviana Putri Sm **Fakultas/Prodi** : FUAD/BPI
NPM : 1904031003 **Semester/TA** : IX/2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	4-5-2026	1. Revisi kata pengantar u/ kaprodi dan PA jadi satu 2. Revisi Abstrak, 3. Revisi Lampiran.	

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Dosen Pembimbing

Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM. 1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM : 1904031003

Fakultas/Prodi : FUAD/BPI
Semester/TA : IX/2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	23-6-2026	1. Revisi Abstrak 2. Revisi bab 4 tentang pendalaman wawancara 3. Revisi bab 5 penutup	

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Dosen Pembimbing

Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM. 1904031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Dhea Oktaviana Putri Sm **Fakultas/Prodi** : FUAD/BPI
NPM : 1904031003 **Semester/TA** : IX/2026

No	Hari/ Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	24-6-2026	Acc Munagosa	

Dosen Pembimbing

Aisyah Khumairo, M.Pd.I
NIP. 199009032019032009

Dosen Pembimbing

Dhea Oktaviana Putri Sm
NPM. 1904031003

Lampiran 9. Izin Pra Survey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47216; Website: www.fiad.metrouniv.ac.id, e-mail: fiad@iaimetrouniv.ac.id

Nomor : B-0944/In.28/J/TL.01/09/2024
Lampiran : -
Perihal : IZIN PRASURVEY

Kepada Yth.,
KEPALA KELURAHAN SUMBERSARI,
BANTUL, METRO SELATAN
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA KELURAHAN SUMBERSARI, BANTUL, METRO SELATAN berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama	: DHER OKTAVIANA PUTRI SM
NPM	: 1904031003
Semester	: II (Sebelas)
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul	: PERAN PEMBIMBING PENYULUHAN ISLAM DALAM POLA ASUH ORANG TUA SEKARANG DAN DULU MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI SUMBERSARI, BANTUL, METRO SELATAN, LAMPUNG

untuk melakukan prasurvey di KELURAHAN SUMBERSARI, BANTUL, METRO SELATAN, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA KELURAHAN SUMBERSARI, BANTUL, METRO SELATAN untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 18 September 2024

Ketua Jurusan,



Amila M.Pd

NIP 19860824 201903 2 007

Lampiran 10. Balasan Pra Survey



**PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO SELATAN
KELURAHAN SUMBERSARI BANTUL**

Alamat : Jalan Mayjon S. Parman Nomor : 01 Sumbersari Bantul Kode Pos 34122

Sumbersari Bantul, 09 Oktober 2024

Nomor : 474/424/C.5.4/2024
Lampiran : -
Perihal : Konfirmasi Permohonan Izin Prasurvey

Kepada Yth :
Ketua Jurusan
Di

Tempat

Dengan hormat

Menindaklanjuti Surat dari Institut agama Islam negeri Metro (IAIN Metro) nomor : B-0944/ln.28/J/TL.01/09/2024 tanggal 18 September 2024 Perihal Permohonan Izin Survey.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas dengan ini memberikan kesempatan kepada :

Nama : DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
NPM : 1904031003
Semester : II (Sebelas)
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak
Di Sumbersari Bantul, Metrk Selatan, Lampung

Demikian Surat ini disampaikan atas perhatiannya dan kerjasamanya saya diucapkan terimakasih.

Lurah Sumbersari Bantul,

AGUS PERMADI, S.IP
NIP-19750602 200701 1008

Tembusan Yth.:
1. Camat Metro Selatan

Lampiran 11. Surat Keterangan Lulus Uji Turnitin

Lampiran 12. Surat Keterangan Bebas Pustaka



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
 Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-647/Un.36/S/U.1/OT.01/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : DHEA OKTAVIANA PUTRI SM
 NPM : 1904031003
 Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 1904031003.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 18 Juni 2026
 Kepala Perpustakaan,

Aan Gufroni, S.I.Pust.
 NIP.19920428 201903 1 009

Lampiran 13. Wawancara

1. Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tentang pola asuh

a. Pertanyaan 1

Apakah di dalam pola asuh Bapak dan Ibu ada peraturan yang harus di taati oleh anak?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Ada beberapa aturan yang di buat untuk bekal di akhirat, membuat Enggel menjadi pribadi yang tertib, rajin, dan bertanggung jawab untuk diri Enggal sendiri, keluarga, bahkan masyarakat. Peraturannya yaitu megerjaka sholat 5 waktu (subuh, dzuhur, asar, magrib, isya) dengan tertib dan jangan ada yang di tiggalkan satu pun, setiap sholat harus berdoa terlebih dahulu dan selalu ikhlas, sabar, dan legowo dalam berbuat kebaikan.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Ya ada, menurut saya aturan adalah pola asuh saya untuk anak itu sangat penting.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Ada, peraturan umum yang di buat untuk membentuk pola asuh yang harus di taati di semua anggota keluarga, terutama anak.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Ada, tetapi di saya bahasanya bukan aturan, melainkan larangan yang tidak boleh di langgar.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Iya sangat ada, karena peraturan atau larangan itu sangat penting.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Ya ada kok mba, tetapi peraturan menurut saya itu laranga.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Ya ada ya, setiap rumah pasti ada peraturan yang harus ditaati, ngga ketang harus sambil ngomel.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

adalah mba namanya dirumah itu ada hal yang boleh dan tidak nya.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Untuk peraturan yang seperti boleh atau tidaknya ada kok mba, biar anak bisa diaturnya.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Ada mba, aturan yang saya terapkan, agar anak menjadi lebih tertib.

b. Pertanyaan 2

Apakah Bapak dan Ibu sudah memberikan perhatian yang maksimal kepada anak?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Oh ya tentu Mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Saya meberikan perhatian kepada anak saya sangat maksimal Mba dan tidak kurang-kurang.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Jujur ya mba, saya merasa kurang maksimal memberikan perhatian kepada anak saya. Karena saya dari habis Sholat Subuh, saya sudah beranngkat bekerja dan pulang sampai sore setelah Sholat Ashar.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Saya sangat merasa maksimal mba, karena semua keinginan anak selalu saya turuti.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Waduhh gimana ya mba saya masih belum percaya diri kepada anak saya, sebab saya merasa belum maksimal memberikan perhatian untuknya.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Saya sangat memberikan perhatian yang maksimal kepada anak saya. Saya menemani kegiatan apapun selagi itu masih bisa saya lakukan.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Saya mba, menjelaskan bentuk kemaksimalan perhatian saya, dengan memberikan ruang untuk mereka mengutarakan pendapat dan menyuarakan isi hati mereka.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Waduh mba gimana ya mba saya merasa saya sudah maksimal memberikan perhatian.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Tentu saja mba, perhatian itu dengan mendampingi mereka, terutama di saat anak sedang menghadapi masalah.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Perhatian yang maksimal itu selalu saya usahakan mba.

c. Pertanyaan 3

Bagaimana sikap atau tindakan Bapak dan Ibu di saat anak sudah menaati aturan yang sudah di buat bersama?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Ketenangan dan senang itu ada mba di saat mereka mentaati aturan.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Di saat mereka mentaati aturan selalu saya berikan ucapan terimakasih, sebagai apresiasi untuk anak.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Perasaan bangga itu sangat ada mba di saat anak mentaati aturan.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Tindakan yang saya berikan kepada anak disaat mereka mentaati peraturan dengan mengusap kepadanya mba, seperti mengisaratkan bahwa tindakan anak sudah membuat perasaan saya tenang mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Sikap saya gimana ya mba? Biasa aja mba, karena menurut saya itu sudah kewajiban anak yang harus di lakukan dan tidak boleh di langgar.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Saya tenang mba.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Saya merasa senang mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Biasa saja mba, tetapi memberikan hadiah dan pengertian dimana anak sudah menaati aturan saat ini, manfaat untuk di masa depan mendatang untuk sang anak itu akan berguna.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Saya merasa tenang mba, berarti penyampaian peraturan yang saya berikan kepada anak saya di pahami dengan baik mba.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Saya merasa senang dan tenang, dalam lain waktu pasti saya memberikan hadiah untuk anak, dimana anak sudah mentaati peraturan dengan susah hati pasti.

d. Pertanyaan 4

Apa saja aturan yang Bapak dan Ibu berikan dalam mendidik anak?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Peraturan yang biasanya saya berikan kepada anak yaitu jangan tinggalkan beribadah, belajar yang rajin, selalu berbuat baik pada sesama mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Apa ya peraturannya? Beribadah dengan tepat waktu, belajar yang rajin, dan membantu orang tua.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Aturan apa saja ya mba, jangan main lewat dari waktu yang sudah di tentukan, jangan main larut malam, jangan menyebabkan masalah yang menimbulkan perkalian.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Aturan yang saya terapkan kepada anak saya yaitu, harus bergaul dengan sesama, jangan main malam, batas waktu malem yaitu jam 20.00 WIB. Ibadah harus tepat waktu, berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Tidak ada aturan yang terlalu pasti hanya yang pasti jangan tinggalkan sholat dan yang rajin belajar mba itu saja.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Aturannya yaitu membersihkan barang yang sudah digunakan (minimal miliknya sendiri), bertanggung jawab pada dirinya sendiri (kewajiban yang harus di lakukan dan dilljaga oleh diri sendiri).

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Iya mba peraturannya yaitu mengerjakan ibadah yang tertib dan tepat waktu, belajar yang rajin, dan membantu pekerjaan di rumah.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Peraturannya yang ada itu mba pasti ya beribadah, belajar yang rajin, sopan, rajin, dan tidak melakukan hal yang bisa menimbulkan masalah.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Peraturan saya mba makan bareng-bareng (utamakan orang yang lebih tua), ibadah, membantu di mana pun tidak hanya di dalam rumah tapi, sekolah, dan Masyarakat.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Bingung mba peraturan apa ya, ya nggak jauh-jauh dari tetang ibadah dan belajar. Dari peraturan untung saat ini sudah tidak di butuhkan karena masanya anak lebih senang ditemani da di damping.

e. Pertanyaan 5

Bagaimana sikap Bapak dan Ibu jika anak melakukan kesalahan?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Marah mba pasti, karena sudah di jelaskan sampai berbusa memperingatinya mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Marah, tetapi tidak sampai menggunakan kekerasan mba, cuma menggunakan omongan, sebutan nya cerewet mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Tetep pasti marah mba, tapi masih tetep ada batasannya mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Tetap meredam ego kita untuk menumpahkan emosi mba, tapi emosi pasti ada, tetapi lebih menegur dengan memberikann pengertian, agar berharap tidak mengulangnya lagi.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Saya memberikan sangsi yang ketat di dalam rumah mba. Seperti pulang malem lebih dari jam 9 sudah terjadi sebanyak 3 kali, tidak di izinkan tidur di dalam rumah, bolos disaat peembelajaran di sekolah sampai wali kelas telfon ke saya mba, sangu pergi sekolah di tiadakan selama 3 hari.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Tetap tenang mba, walaupun gejala emosi pasti sangat ada menguasai hati, tetapi tetap yag saya lakukan mengajak dan menenangkan agar bisa di ajak ngomong dengan baik dari hati ke hati, agar bisa diterima dengan baik oleh anak, agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Marah, cerewet, gredul mba di saat anak melakukan kesalahan mba. Perasaan kecewa mba, merasa gagal dalam mendidik anak di saat anak melakukan kesalahan.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Kecewa mba, marah ke anak tetapi tidak melakukan kekerasan, tetapi mulut ini ngga bisa berhenti untuk ngomong membahas kesalahan yang telah di lakukan oleh anak mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Menyampaikan emosi dengan tetap baik kepada anak. Dengan bilang gini mba “kakak ibu kecewa banget kakak melakukan kesalahan ini, apakah kakak tau perasaan ibu? Apa penyebab kakak melakukan kesalahan itu?” seperti itu mba tidak ada kata yang membuat anak trauma yang menyebabkan trauma di masa depannya anak mba. Dan menyebabkan anak tidak takut dan malah menjauh di saat menghadapi masalah di kemudian harinya mba. Karena gimana ya mba manusia tidak luput dari kesalahan, maka dari itu bagaimana kita menyikapi masalah itu, agar tidak menimbulkan kesalahan lagi.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Marah-marah mba, pusing kalau anak melakukan kesalahan mba, karena saya merasa menjadi orang tua sudah tidak kurang-kurang memberikan perhatian mba dan itu membuat saya merasa gagal menjadi orang tua.

f. Pertanyaan 6

Kebebasan dan batasan apa saja yang Bapak dan Ibu berikan kepada anak?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Kebebasan yang di berikan dari saya itu mba tetang mengutarakan pendapat dan meminta sasuat dengan sesuai kebutuhan anak mba. Batahan yaitu dengan pergaulan dan batasan watu keluar malem, jam 9 malam itu sudah harus berada di rumah. Apa bila igin keluar rumah malam dari abis sholat magrib sampai sebelum jam 9, dengan syarat harus di antar oleh ayahnya atau kakaknya.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Kebebasan berargumen dan menyampaikan pendapat mba. Sebagai bentuk *sprort system* untuk menjalin kedekata antara saya dan anak mba. Batasan yang harus di jaga dengan ketat pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, boleh tetep bermain tetapi tetep di jaga dan tidak luput dari penjagaan, begitu mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Kebebasan bergaul, mengutarakan pendapat, meminta sesuai degan kebutuhan mba. Batasan waktu di saat bermain, batasan yang harus dilakukan sangat ketat mba, sebagai tujuan untuk menjaga diri sendiri mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Kebebasan dan batasan itu sudah di sepakati bersama denga anak mba, yaitu menyampaikan pendapat dan pergaulan mba, sudah itu saja mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Kebebasan itu di berikan yaitu melakukan sesuatu yang sudah di sepakati bersama mba. Batasan yang ada yaitu waktunya untuk beristirahat, main, dan waktu-waktu yang telah ditentukan.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Peraturannya mba saya membatasi pergaulan anak saya terutama dengan anak laki-laki. Batasan yang mutlak tidak bisa di ubah waktu beribadah, kebutuhan sehari-hari, dan hukuman mba.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Kebebasan membawa teman kerumah mba, karena bermain di rumah itu kita bisa mengawasi anak secara langsung, tanpa bermaksud mengekang anak tidak boleh bermain dan mengurangi rasa kekhawatiran saya mba. Batasan bermain ke luar rumah mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Kebebasan mengutarakan pendapat, saran, dan bermain dengan izin yang jelas mba. Batasa yang berikan mba itu tetep menurut dia yg terbaik mba terutama batasan mengelola waktu dengan baik.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Apa ya mba kebebasan yang baik menurut anak yang itu melalui musyawarah bersama. Batasan yang di berikan anak itu di buat sendiri mba, “kenapa begitu Bu?” agar anak malah lebih mempunyai rasa bertanggung jawab yang lebih mba.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Bebas menggunakan HP, tetapi di larang ketat disaat sedang makan. Bebas main dengan teman dengan batas waktu malam jam 9 atau 10 malam. Di berikan tugas membbereskan meja makan setelah makan bersama, lalu mencuci piringnya.

g. Pertanyaan 7

Apakah perlakuan Bapak dan Ibu menerapkan peraturan dan tindakan lainnya menurut Bapak dan Ibu baik untuk anak?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Menurut saya sudah baik mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Saya sudah merasa cukup baik mba dan selalu memaksimalkan memperlakukan anak saya dengan cukup baik mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Baik tidak ya mba hahaha, insyaalloh baik mba, saya selalu memaksimalkan memberikan perlakuan yang baik untuk anak mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Sangat baik mba perlakuan atau tindakan yang saya berikan kepada anak saya mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Saya merasa kurang baik mba. Karena saya masih suka sering melakukan kekerasan kepada anak saya mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Saya merasa apa yang sudah saya lakukan seperti sistem penerapan aturan, pengelolaan emosi saya di saat anak saya tidak sesuai dengan keinginan saya sudah baik, guna menjadikan anak saya yang kuat bertahan di kondisi yang tidak mengenakan sekalipun di luar lingkup jagkauan saya.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Belum mba, karena saya masih sering menjadikan anak saya sebagai pelampiasan. Semua itu berjalan di luar keinginan saya mba. Saya ingin lembut, baik, sayang tetapi yang keluar bahkan sebaliknya yang saya merasa anak saya sedikit menjauh dari saya mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Tidak baik mba. Karena saya masih suka membanding-bandingkan antara anak 1 dan yang lainnya mba. Atura yang saya buat juga menurut saya hanya sekedar aturan yg di tulis lalu didengarkan di saat di bacakan, lalu dilaksanakan. Aturan di buat dengan tujuan untuk jangan dilakuka, namun malah sebaliknya.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Baik mba menurut saya. Karena saya berusaha sangat keras untuk menjaga mental anak saya mba. Saya masih banyak belajar dari

anak saya mba. Anak saya memang lahir dari Rahim saya, tetapi fisik, sifat, dan lingkungan sangat berbeda dengan saya dulu.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Gimana ya mba, saya sangat takut apa yang saya rasa baik belum tentu anak saya melakukan hal yang sama. Tapi saya tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk anak saya mba.

2. Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Tentang Karakter

a. Pertanyaan 1

Bagaimana tindakan yang menurut Bapak dan Ibu mempengaruhi karakter anak saat ini?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Tindakan yang menurut saya sangat berpengaruh di saat saya sering melakukan penelajasan dan marah dalam keadaan yang membuat saya kecewa kepada anak saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Apa ya mba, sedikit bingung ya mba. Seperti ini mba terkadang saya diam tidak mengajak dan melibatkan dia dalam kesibukanku, itu saya lakukan di saat saya menghukumnya, tetapi menurut anak itu suatu kebebasan yang saya berikan, namun itu menjadi kesulitan anak saya di saat mendapatkan kesulitan, sebab saya mba juga enggan membantunya juga. Seperti memberikan ruang untuk anak menyelesaikan masalahnya sendiri.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Sebab mba tindakan saya kepada anak saya memang sangat berpengaruh kepada kehidupannya, baik dengan dirinya sendiri, orang tua, dan lingkungan. Lingkungan itu ada seperti tetangga, sekolah, dan teman. Perlakuan yang baik yang saya berikan kepada anak yaitu seperti berbicara dengan lembut di saat menyampaikan sesuatu, itu membuat anak menjadi merasa lebih aman mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Tindakan yang baik dan buruk kepada anak sangat mempengaruhi karakter anak saat ini. Saya mba merasa sudah terlambat dalam menanamkan pola asuh yang baik, tetapi aku berusaha tindakan yang saya berikan dengan tidak terlalu ada aturan yang di buat terlalu mengenggang anak. Seperti memberikan kebebasan anak untuk mengutarakan pendapat membuat anak makin mendekat dan merasa cukup disayangi oleh saya mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Tindakan yang termasuk sangat berpengaruh yaitu beribadah ke Allah. Dengan begitu mewajibkan anak beribadah tepat waktu, membentuk anak menjadi anak yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Saya merasa belum ada perubahan karakter dengan pola asuh yang saya lakukan kepada anak saya mba. Tapi saya merasa anak saya bisa menghadapi kejadian yang tidak diinginkan di saat saya tidak mendampingi. Tindakannya tidak melakukan kekerasan baik yang berbentuk tindakan atau omongan mba.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Tindakan memberikan kasih sayang kepada anak saya membuat anak saya menjadi anak yang penurut kepada saya.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Saya memberikan kepercayaan terhadap anak saya, memberikan dukungan, dan modal yang maksimal kepada anak membentuk anak saya menjadi karakter yang penurut dan sedikit membuat saya kecewa mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Saya mba melibatkan permusyawaratan dalam segi apapun di peruntukan sebagai petunjuk bahwa saya sebagai orang tua tidak berkuasa sepenuhnya di dalam rumah atau di luar rumah, dengan

begitu membuat anak saya menjadi anak yang menghormati dan baik kepada saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Tindakan yang saya lakukan kepada anak saya mba, itu seperti berbicara yang baik, lembut, dan memberika arahan dengan sabra. Akhirnya anaknya menjadi sepeti yang saya lakukan juga mba.

b. Pertanyaan 2

Apakah anak cenderung sangat kaku dalam mengikuti aturan, bahkan pada hal-hal kecil?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Iya mba. Saya juga tidak mengetahui bagaimana bisa kaku dalam mentaati peraturan dan kegiatan lainya mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Sangat kaku mba. Anak saya itu mentaati aturan itu seperti bukan tanggung jawabnya, hanya di lakukan agar saya tidak memarahinnya.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Tidak mba dikarenakan saya tidak pernah memaksakan aturan itu sendiri mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Alhamdulillah tidak mba. Aturan itu di buat karena untuk bekal dia di masa depan. Maka dari itu di lakukan dengan senang hati.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Kaku dan sedikit susah di atur mba, karena saya sudah terlanjur marah di tunggu tidak dilakukan segera mba, habis itu di suruh bilanganya “nanti”, lagsung emosi saya mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Sangat baik dan tidak kaku mba dalam mentaati peraturan yang ada mba. Karena dengan arahan yang baik membuat anak menjadi mentaati dengan tidak kaku.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Gimana ya mba, anak saya saat mentaati peraturan itu kaku. Susah untuk melakukan dengan senang hati mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Iya, karena saya kurang degan baik menyampaikan aturan yang ada, akhirnya menyebabkan anak kaku dan ogah-ogahan dalam melakukannya mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Seperti keinginan saya mba, anak saya tidak kaku dalam mmentaati peraturan, anak saya melakuka dengan ikhlas mba.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Dikatakan sedikit kaku mba, karena saya merasa kurang penjelasa da perhatian ke pada anak saya mba.

c. Pertanyaan 3

Seberapa sering anak menuruti aturan tanpa bertanya? Apakah anak melakukannya karena paham atau takut di hukum?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Waduh sering bertanya dan juga melakukan karena takut di hokum, apabila tidak mentaati aturan.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Ya Allah anak saya tidak bertanya, tetapi tetap melakukan karena takut di marahin sama saya mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Bertanya apabila ada aturan yag kurang di mengerti oleh anak saya dan melaksanakan peraturan dengan paham.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Tidak bertanya karena setiap peraturan sudah di berikan pengertian dan penjelasan oleh saya, jadi anak saya tinggal melaksanakan dengan paham mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Membuat saya bingung sampai mba. sudah di jelaskan tetap tidak paham, dan dilaksanakan karena takut di hokum.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Terkadang bertanya terkadang tidak apabila ada yang anak saya tidak mengerti, melaksanakan saja aturan yang sudah ada di saat anak saya sudah memahaminya mba.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Pusing mba sapaian saya, bertanya tapi tidak di laksanakan dengan benar, iya dilakukan tapi hanya sebagai formalitas agar tidak di hokum dan di marahi oleh saya mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Tahu tidak mba saya sering di buat darah tinggi saya naik dan emosi saya meledak-ledak, karena sudah tidak bertanya, tidak lakukan juga peraturannya sama sekali mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Tidak terlalu sering mba. Anak saya melakukannya dengan paham dan perasaan senang hati mba.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Sangat sering mba. Tetapi tetap melakukan aturan dengan paham.

d. Pertanyaan 4

Apakah anak merasa takut atau tertekan saat berkomunikasi dengan Bapak dan Ibu?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Sedikit takut mba. Karena mungkin anak saya takut sama saya dikarenakan saya galak mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Merasa tertekan mba. Karena kurasa kurag dekat dengan anak saya mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Tidak mba dikarenakan saya tidak pernah memaksakan aturan itu sendiri mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Hahaha merasa takut tidak ya mba? Insyallah anak saya tidak merasa takut di saat berkomunikasi dengan kami sebagai orang tua, karena kami memberika ruang untuk anak bersuara mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Apa ya mba, anak saya jarang berbicara dengan saya, anak saya merasa takut berkemuikasi dengan saya mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Merasa nyaman anak saya berkomunikasi dengan saya, karena saya sangat berusaha menjadi pendengar yang baik untuk anak saya.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Sangat tidak baik. Anak saya tidak begitu dekat dengan saya, tapi saya berusaha berbuat baik pada anak saya mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Anak saya sampai membuat bingung saya mba, dia merasa tertekan apabila mencoba berbicara dengan saya mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Sangat senang anak saya cerita kepada saya

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Saya terkadang bingung menghadapi anak saya, terkadang dia membuat saya seperti temannya, namun terkadang sebaliknya mba. Karena itu saya rasa anak saya takut untuk berkomunikasi dengan saya.

e. Pertanyaan 5

Bagaimana menurut Bapak dan Ibu dengan kedekatan antara anak Bapak dan Ibu dengan kalian dan temannya, lebih dekat yang mana?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Temannya mba. Malah anak saya lebih menurut pada temannya dari pada kepada saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Temannya mba. Saya sampe merasa harus bagaimana agar anak saya memperlakukan saya seperti dia berlaku baik pada temannya mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Kedekatan itu terjalin seimbang antara saya dan teman-teman anak saya. Karena saya hanya menasehati anak saya bahwa “teman itu bisa mempengaruhi kualitas hidup baik akhlak dan keberutungan di masa depan, maka dari itu memilihlah teman yang baik”, begitu mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Lebih dekat ke saya dari pada keteman saya. Karena saya sangat membatasi anak saya dalam bergaul dengan temannya mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Saya merasa anak saya lebih dekat kepada temanya. Dengan begitu saya merasa kesulitan dalam mengerahkan anak saya mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Bahagia anak saya lebih dekat dengan saya mba. Maka dari itu anak saya tidak terlalu condong kepada temannya.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Sedih terasa menyelimuti hati saya, dikarenakan anak saya lebih dekat dengan temannya ketimbang saya.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Kebingungan selalu menyelimuti perasaan saya karena anak saya lebih dekat dengan temannya mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Saya sebagai orang tua tidak masalah anak saya lebih dekat dengan temennya, tetapi di lihat dulu temen yang anak saya dkati itu seperti apa.

10) Jawaban responden 10 (Ibu Bagus):

Terkadang anak saya membuat saya bingung mba. Terkadang lebih condong ke saya, terkadang keteman saya. Jadi di saat ada masalah dengan saya, temannya menjadi solusinya, begitu sebalikya mba.

f. Pertanyaan 6

Bagaimana pendapat Bapak dan Ibu tentang karakter anak yang terpengaruh dengan lingkungan sekitar?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Sedikit memberikan arahan mba. Di saat sudah menyimpag dari aturan yang berada di dalam rumah mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Mengajak kearah yang benar, bila lingkungannya membuat anak saya menjadi tidak baik mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Pendapat saya tentang anak saya yang terpengaruh dengan lingkungan yaitu tidak terpegaruh apa-apa, selagi terpegaruhnya itu tidak di bawa ke dalam atau malah mengacak-acak aturan yang ada di rumah mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna):

Apabila anak saya terpengaruh lingkungan, langsung saya nasehati mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Menasehati anak saya dengan lembut, dari hati ke hati. Saya begitu menghindari kesalah pahaman anak saya kepada saya mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Pendekatan yang baik, mengambil hati anak lalu mengambil kata yang dapat diterima oleh anak saya dimana lingkungan yang tidak baik sangat merugikan untuk keluarga bahkan untuk diri anak saya sendiri mba.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis)

Anak saya menurut saya mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan, karena pendirian anak saya masih sangat labil mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Apabila anak saya mba terpengaruh lingkungan dan menjadi kurang baik, langsung saya dekati mba. Untuk memberika arahan dan tutunan agar tidak terpengaruh mba

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Lingkungan yang baik tidak masalah, tetapi di lingkungan ini terlalu banyak permasalahan jadi butuh dampingan dan arahan yang baik ketat kepada anak saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Pak Bagus):

Menyesuaikan lingkungan baik bagus untuk perkembangan anak, tetapi lingkungan yang buruk sangat sensitive untuk anak saya mba.

g. Pertanyaan 7

Seberapa besar inisiatif anak dalam mengambil keputusan sendiri tanpa menunggu Bapak dan Ibu?

1) Jawaban responden 1 (Ibu Wastoto):

Inisiatif sangat baik mba, mengambil keputusan sendiri tanpa menunggu saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Ibu Ahmad Purwanto):

Mengambil sangat besar keputusan tanpa persetujuan saya mba.

3) Jawaban responden 3 (Ibu Rudi Hendri):

Keputusan itu tidak pernah di ambil sendiri, harus dengan persetujuan saya mba.

4) Jawaban responden 4 (Ibu Ardi Wiguna)

Anak saya sangat takut untuk mengambil inisiatif, sehingga menunggu keputusan dari saya mba.

5) Jawaban responden 5 (Ibu Riyan Setiawan):

Waduh mba abak saya sangat pintar mengambil keputusan sendiri. Dia tidak takut, sehingga keputusan di ambil tanpa persetujuan saya mba.

6) Jawaban responden 6 (Ibu Suwito):

Bagaimana ya mba anak saya selalu menunggu persetujuan saya dalam mengambil keputusan apapun tuh mba.

7) Jawaban responden 7 (Ibu Iis):

Sangat, anak saya tidak membutuhkan persetujuan saya. Selagi keputusan itu baik, dia berani mengambilnya mba.

8) Jawaban responden 8 (Ibu Hambali):

Karena saya selalu dilibatkan oleh anak, sehingga tidak ada inisiatif mengambil keputusan sendiri mba.

9) Jawaban responden 9 (Ibu Dian):

Bagaimana pun anak saya selalu menunggu dan bermusyawarah dalam menentukan keputusannya mba.

10) Jawaban responden 10 (Pak Bagus):

Iya berinisiatif mba, jadi tidak melibatkan saya dalam mengambil keputusan mba.

3. Hasil Wawancara Dengan Anak Tentang Pola Asuh

a. Pertanyaan 1

Apakah sebagai anak mentaati peraturan yang sudah ada?

1) Jawaban responden 1 (Anggel)

Sebagai anak saya berusaha menjadi anak yang taat, baik, sabra dengan melaksanakan aturan yang sangat bermanfaat untuk saya sekarang dan masa depan.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Sudah mba. Kalau saya tidak menaati peraturan akan di marahi oleh orag tua.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Iya mba, karena sedari kecil diajarkan untuk menaati aturan di manapun.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Hahaha sudah belum ya mba? Sudah lah mba, kalau tidak saya di hukum terus.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Aduh kadang kadang mba, karena mengikuti mood ku mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Wkwkwk belum mba, tapi boong saya itu anak berbakti.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Iya sudah mba, karena saya takut kepada orang tua saya.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Ya jelas mba aku menaati aturan kan aku anak baik.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Sudah mba, karena saya sudah terbiasa meaatii aturan.

10) Jawaban responden 10 (Lulu):

Iya mba, karena kedua orag tua saya cukup galak.

b. Pertanyaan 2

Bagaimana perlakuan orang tua anda memengaruhi karakter anak saat ini?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Iya mba, kadang baik kadang buruk.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Sedikit buruk mba, mood kedua orang taku sering berubah ubah.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Aduh pusing aku mba, banyak buruknya.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Wahh orang tua saya lumayan baik mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Halah lah baik nya jarang banget keserigan buruknya mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Orang tua saya terlalu baik, sehingga membentuk karakter saya menjadi baik mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Au ah, bigung sendiri dengan perlakuan orang tua saya terhadap saya mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Piye mba, kerjaannya marah-marah. Sehigga membuat saya menjadi marah mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Saya bangga terhadap orang tua saya yag telah memperlakukan saya degan baik.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Karakter saya menjadi buruk, karena orang tua saya sering memaki-maki degan berlebihan.

c. Pertayaan 3

Sebagai anak, apakah anda mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tua anda?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Kadang-kadang saya merasa tidak di perhatikan oleh orang tua saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Iya saya mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tua saya mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Tergantung dari sikap saya hari itu. Jadi perhatian itu di berikan, sesuai dengan sifat saya mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Iya mba. Saya sangat merasa bahagia dengan perlakuan orang tua kepada saya.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Hahaha iya mba. Perhatian yang di berikan orang tua saya kepada saya membuat saya merasa aman mba.

6) Jawaban responden 6 (Aira):

Bagaimana ya orang tua saya jarang di rumah sehingga perhatian yang diberikan ke pada saya kurang maksimal mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Karena saya lebih banyak melakukan aktifitas di luar rumah, jadi saya tidak tahu perhatian orang tua saya sudah maksimal atau belum mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Menurut saya seperti sudah maksimal, tapi caranya yang sedikit keras wataknya.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Sudah mba. Membuat saya betah dan bangga menjadi anak dari kedua orang tua saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Sangat-sangat maksimal menurut saya sebagai anak mba.

d. Pertanyaan 4

Bagaimana anda menyikapi tentang tindakan yang dilakukan orang tua disaat anda mentaatati peraturan yang ada?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Biasa saja mba. Karena orang tua saya bertindak begitu juga mba kepada saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Ya ngga tau lah mba bingung, ya saya tidak bertindak apa-apa mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Saya meresponnya dengan perasaan baik dan bahagia mba, karena orang tua saya memberikan apresiasi kepada saya mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Saya merasa mba, disaat saya dengan susah payah menaati aturan yang ada orang tua saya memujinya dan senang mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Bersikap biasa saja mba, karena orang tua berfikir itu tidak diperlukan mba. Sebagai anak memang bertanggung jawab mentaati peraturan yang sudah ada mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Iya bersikap sewajarnya saja, yang pasti senang mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Sikap saya mengikuti respon orang tua terhadap saya mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Iya begitu mba respon orang tua terkadang membingungkan mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Merespon dengan senang juga mba. Karena orang tua memberikan pengertian seperti setiap usaha, pasti ada hasil mba. Sebagaimana

yang baik akan mendapatkan hasil yang baik, begitu sebaliknya mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Ngga ada perubahan mba. Menurut saya orang tua sibuk dengan dunia mereka masing-masing mba.

e. Pertanyaan 5

Apakah anda sebagai anak mampu menerima dengan baik terhadap sikap atau tindakan diberikan oleh orang tua anda atau sebagainya?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Iya terkadang saya mengerti tindakan dan respon-respon yang di berikan orang tua kepada saya, tapi banyak juga yang saya sebagai anak tidak mengerti mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Iya saya mampu dengan baik, karena orang tua selalu emberikan perlakuan yang baik mba. Saya hanya berlaku sesuai yang orang tua lakukan kepada sayang.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Biasa saja mba, karena orang tua juga tidak bersikap apa-apa mba.

4) Jawaban reszonden 4 (Embun):

Saya sebagai anak selalu berusaha dengan baik menyikapi sikap-sikap orang tua yang di berikan kepada saya mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Emboh mba, orang tua saya biasa saja mba.

6) Jawaban responden 6 (Aira):

Yang saya harap saya bisa bersikap yang baik mba, tapi orang tua saya tidak selalu bersikap dengan baik kepada saya di setiap harinya mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Iya mba respon ku baik mba, baik orang tua bersifat baik atau lagi marah dengan saya mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Saya merespon orang tua baik di saat orang tua yang baik kepada saya mba, tetapi saya bisa ikut marah di saat orang tua marah kepada saya mba.

9) Jawaban responden 9 (ziski):

Merespon dengan baik itu susah mba menurut saya karena kita sama-sama belajar memahami satu sama lainnya antara saya sebagai anak dan orang tua saya .

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Sama-sama berusaha menjadi lebih baik di mana sama belajar mba. Saya belajar menjadi anak yang baik bisa menerima semua kondisi yang terjadi dengan orang tua saya. Orang tua baru belajar menjadi orang tua yang baik di tengah-tengah kesibukan mengurus keluarga.

E. Hasil Wawancara Dengan Anak Tentang Karakter

Apakah anda merasa tindakan yang dilakukan orang tua sudah baik?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Baik ngga ya mba? Jujur saya rasa nasih kurang baik.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Wkwk orang tua saya lucu mba.aku kan merasa tindakan mereka kurang baik, tapi di saat saya tegur mba, saya malah tambah di salah-salahkan mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Belum mba masih banyak kurangnya mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Sudah baik mba. Memberikan pengertian dengan lembut saja mba saya sudah merasa disayang banget mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Yeh mba-mba baik, iya baik tapi terkadang saya selalu memposisikan saya salalu salah menjadi anaknya mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Iya mba bagaimana pun aku melihat orang tua sangat menghargai usaha saya mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Tidak begitu baik mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Terkadang membuat aku bertanya-tanya saya harus menjadi orang tua yang seperti apa, begitu mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Sangat-sangat-sangat baik yang di lakukan kepada saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Baik mba, karena saya rasa orang tua selalu ingin belajar memahami saya sebagai anaknya mba.

a. Pertanyaan 2

Apa saja aturan yang sering kamu taati dan respon orang tua anda bagaimana. Apakah memberikan hadiah?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Aturan yang sering saya lakukan ibadah dengan tertib dan belajar dengan rajin mba. Tidak memberikan hadiah.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Sholat tepat waktu mba. Hadiah di berikan di saat saya ulang tahun mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Beribadah, belajar, berbuat baik itu yang saya sering kerjakan mba, tidak memberikan apa-apa mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Beribadah dengan tertib dan tepat waktu, belajar dengan rajin, berbuat baik kepada orang tua dan bertingkah sopan santun mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Terutama yang paling yang berurusan dengan beribadah mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Ya mba menurut orang tua saya ibadah dengan baik, maka semuanay akan baik pada mu, begitu yang di sampaikan orang tua kepada saya mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Saya sangat menunggu reward itu datang di aku, tapi yang bikin kecewa, justru tidak ku dapatkan sampai saat ini.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Belajar, berbuat baik pada sesama, beribadah itu yang saya lakukan. Tidak memberi hadiah.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Ibadah, belajar, makan bersama, membersihkan rumah, terutama kamar saya sendiri mba. Saya sangat senang sekali dengan orang tua saya mba, karena mereka melihat perjuangan saya dan saya di berikan reward, walaupun tidak tiap hari, tetapi itu sangat berharga untuk saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Hal yang menurut saya baik saya lakukan dengan senag hati terutama beribdah.

b. Pertanyaan 3

Menurut anda apakah tindakan orang tua itu membantu menjadikan kareakter anda saat ini?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Iya mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

iya sangat mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Iya mba. Orang tua sangat berperan besar mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Iya sangat mba. Tindakan orang tua memberi kasih sayang yang selalu di berikan kepada saya mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Iya benar mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Ya begitu mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Mba iya ngga ya mba? Iya mba orang tua saya membentuk karakter saya saat ini.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Iya mba sangat berpengaruh mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Iya mba berpengaruh. Karena orang tua yang selalu ada bersama saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Orang tua saya sangat berperan dalam membentuk karakter saya mba.

c. Pertanyaan 4

Apa yang kamu lakukan di disaat orang tua anda memberika nasehat, apa isi nasehatnya?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Mendengarkan dengan baik mba. Isinya “jadi anak yang baik, selalu utamakan kebaikan”, begitu mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Iya mba saya mendengarkan dengan tenang, karena orang tua saya menasehati saya dengan penuh kasih sayang dan harapan. Belajar yg giat, sholat yang tertib, berbuat baik pada sesama, dan saling tolong menolong. Itu mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Mendengarkan nya mba. Isinya “selalu berbuat baik ya sayang” begitu mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Mendengarkan dengan baik. Isinya seperti mengingatkan yang baik-baik kepada saya mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Mendengarkan yang baik mba, karena apabila ada sesuatu keganjalan, saya bisa langsung memberikan suara mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Iya mendengarkan mba. Nasehat yang baik-baik semuanya mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Yang benar mba saya selalu mendengarkan, soalnya apabila saya tidak mendengarkan saya akan di marahih.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Mendengarkan to mba, kalau tidak mendengarka saya bisa-bisa di hukum saya mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Sangat mendengar, isi nasehat orang tua sangat membangun semuanya.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Sedikit mendengarkan karena saya sakit kepada disaat orang tua sudah bernasehat selalu megguakan nada yang tinggi (emosi) mba.

d. Pertanyaan 5

Bagaimana yang anda harapkan kedepannya untuk orang tua?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Saya berharap kepada orang tua agar lebih bisa memahami saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Harapan saya kepada ke dua orang tua saya semoga memiliki umur yang panjang, selalu sehat, dan rezeki yang banyak barokah mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Orang tua saya selalu saya berfikir bahwa saya bebannya, semoga bisa sedikit memihak kepada saya mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Saya selalu berharap yang paling baik untuk ke dua orang tua dan selalu menemani saya sampai saya bisa membagikan mereka ber dua mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Semoga orang tua saya di berikan kesehatan, usaha-usahanya lancer, dan umur yang panjang, begitu mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Saya sangat beharap orang tua saya lebih dekat kepada saya, lebih mengerti apa yang saya inginkan, begitu harapan saya mba.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Saya sangat berharap orang tua bisa lebih berpihak kepada saya dan mendekati saya disaat saya menjalin jarak pada mereka mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Orang tua lebih lembut kepada saya, jangan memperlakukan aku terlalu keras bahkan kasar kepada saya. Saya hanya ingin di mengerti dari hati ke hati mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Semoga mereka selalu tetap sayang pada saya dan selalu sehat panjang umur sehingga saya bisa membahagiakan mereka amin.

Saya selalu mendoakan yang terbaik untuk kedua orang tua saya mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Saya selalu menginginkan lebih dekat kepada kedua orang tua saya mba.

e. Pertanyaan 6

Apa tanggapan orang tua disaat anda melakukan kesalahan?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Marah-marah kepada saya mba.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Gimana ya mba orang tua saya langsung menghakimi saya disaat saya melakukan kesalahan.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Apalah orang tua saya langsung mengeluarkan suara paling tingginya disaat saya melakukan kesalahan mba.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

saya sangat mengharapkan yang terbaik untuk orang tua saya dan saya selalu mendoakanya mba.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Yaya mba-mba orang tua saya langsung sangat-sangat marah saat saya melakukan kesalahan.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Sebegitunya orang tua saya disaat saya melakukan kesalahan saya di ajak ngomong baik-baik mba kepada saya.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Dibilang ngga marah, tapi kok suaranya tinggi banget tidak seperti biasanya mba.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Gimana ya mba, ya jelas langsung marah.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Sangat-sangat mencari cara dengan yang paling baik untuk saya menceritakan kejadian yang sesungguhnya mengapa saya sampai melakukan kesalahan mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Pastiya saya langsung di marah karena orang tua saya merasa kecewa mba.

f. Pertanyaan 7

Apakah anda merasa salah jika melakukan kesalahan, jika iya apa tanggapan anda, atau anda merasa selalu bersalah?

1) Jawaban responden 1 (Anggel):

Iya mba saya merasa bersalah mba. Tanggapan saya meminta maaf. Pastinya saya merasa bersalah.

2) Jawaban responden 2 (Gania):

Merasa bersalah dan langsung meminta maaf. Tapi perasaan bersalah tidak menyelimuti perasaan saya mba.

3) Jawaban responden 3 (Areta):

Kesalahan yang terjadi sebab kelakuan saya sudsh pasti saya akui dan langsung meminta maaf. Perasaan bersalah tidak selalu ada.

4) Jawaban responden 4 (Embun):

Saya pasti mengakui kesalahan yang apa lagi itu karena ulah saya sendiri. Mengakuinya mba saya dengan langsung meminta maaf dan mendapatkan hukuman.

5) Jawaban responden 5 (Alta):

Saya tidak merasa bersalah selagi itu bukan salah saya, iya saya meminta maaf. Tidak selalu merasa bersalah mba.

6) Jawaban responden 6 (Aini):

Merasa bersalah lalu meminta maaf dan bisa bertanggung jawab melaksanakan hukuman.

7) Jawaban responden 7 (Urda):

Tidak terlalu memikirkannya, di suruh meminta maaf ya saya minta maaf. Saya tidak terlalu merasa bersalah.

8) Jawaban responden 8 (Nai):

Iya saya mengakuinya salah itu dan selalu merasa di salahkan. Akhirnya saya merasa selalu salah mba.

9) Jawaban responden 9 (Riski):

Iya lah saya merasa salah di lajut minta maaf. Tidak merasa bersalah mba.

10) Jawaban responden 10 (Luluk):

Salah saya salah terus mba-mba dan merasa bersalah.

F. Hasil Wawancara Dengan Tetangga Tentang Karakter

Bagaimana Ibu sebagai tetangga sekitar yang bernama Ibu Rujinem selaku tetangga dari Ibu Wastoto, tentang perlakuan orang tua terhadap anak?

Jawaban Ibu Rujinem

iya mba, saya tidak pernah ada nada-nada tinggi di rumah Ibu Wastoto, karena disana sangat harmonis, perbedaan pendapat di musyawarah dengan baik, pendapat anak di dengarkan dan di carikan solusi yang baik bagi kepentingann bersama.

Lampiran 14. Dokumentasi

**A. Penulis foto dengan Bapak Agus Permadi, S.IP selaku Lurah di Desa
Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro**



**B. Penulis foto dengan Bapak Mardiyanto selaku RT di Desa Sumbersari,
Metro Selatan, Kota Metro**



C. Penulis melakukan Wawancara Kepada Orang tua tentang Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumpersari, Metro Selatan, Kota Metro

1. Wawancara Kepada Ibu Wastoto Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



2. Wawancara Kepada Ibu Ahmad Purwanto Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



3. Wawancara Kepada Ibu Rudi Hendri Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



4. Wawancara Kepada Ibu Ardi Wiguna Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



5. Wawancara Kepada Ibu Riyan Setiawan Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



6. Wawancara Kepada Ibu Suwito Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



7. Wawancara Kepada Ibu Iis Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



8. Wawancara Kepada Ibu Hambali Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



9. Wawancara Kepada Ibu Dian Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



10. Wawancara Kepada Pak Bagus Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



Penulis melakukan Wawancara Kepada Anak tentang Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Sumbersari, Metro Selatan, Kota Metro

1. Wawancara Kepada Anggel anak Ibu Wastoto Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



2. Wawancara Kepada Gania anak Ibu Ahmad Purwanto Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



3. Wawancara Kepada Areta anak Ibu Rudi Hendri Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



4. Wawancara Kepada Embun anak Ibu Ardi Wiguna Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



5. Wawancara Kepada Alta anak Ibu Riyan Setiawan Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



6. Wawancara Kepada Aini anak Ibu Suwito Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



7. Wawancara Kepada Urda anak Ibu Iis Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



8. Wawancara Kepada Nai anak Ibu Hambali Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



9. Wawancara Kepada Riski anak Ibu Dian Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



10. Wawancara Kepada luluk anak Pak Bagus Tentang Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak



Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dhea Oktiana Putri SM yang kerap disapa Dhea atau Vian, lahir pada tanggal 26 Oktober tahun 2000 di Gedung Meneng, Dusun Mega Buana, RT/RW (001/005), Desa Kekatung, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Heri Sumarjoko dan Ibu Siti Zulaikha. Penulis memulai pendidikannya di TK Abadi Perkasa Tulang Bawang, kemudian saat beranjak ke umur 7 tahun, penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar yang bertempat di SD Abadi Perkasa 2 Tulang Bawang, Setelah menempuh pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Abadi Perkasa pada tahun 2015 sampai 2017, dan pada tahun 2017 sampai 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas. selama 3 tahun di SMA Negeri 5 Metro. Setelah menempuh pendidikan selama 12 tahun lebih, penulis memutuskan untuk mendaftar ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung dan pada saat ini penulis sedang menekuni pendidikan Sarjana (S1) di program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)